

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Petani

1) Umur

Umur petani merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap aktivitas dan produktivitas kerja. Jumlah petani pada pola tanam padi-ubi kayu sebanyak 24 orang, pada pola tanam padi-padi-jagung sebanyak 16 orang, dan pola tanam padi-padi-kacang tanah sebanyak 10 orang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil rata-rata umur petani pada masing masing pola tanam sebesar 44,08 tahun untuk pola tanam padi-ubi kayu, 41,4 tahun untuk pola tanam padi-padi-jagung, dan sebesar 45,5 tahun untuk pola tanam padi-padi-kacang tanah. Dengan kisaran umur antara 27 sampai 68 tahun. Sebaran petani pada masing-masing pola tanam berdasarkan kelompok umur disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Sebaran petani berdasarkan kelompok umur pada masing-masing pola tanam di Desa Tata Karya, Kecamatan Abung Surakarta, tahun 2013

Kelompok Umur (Tahun)	Petani padi-ubi kayu (Orang)	Persentase (%)	Petani padi-padi-jagung (Orang)	Persentase (%)	Petani padi-padi-kacang tanah (Orang)	Persentase (%)
0 – 14	-	-	-	-	-	-
15 – 64	24	100,00	15	93,75	10	100,00
> 65	-	-	1	6,25	-	-
Jumlah	24	100,00	16	100,00		100,00

Berdasarkan data pada Tabel 8 diketahui bahwa petani dengan pola tanam padi-ubi kayu dan petani padi-padi-kacang tanah berada pada kelompok umur 15 – 64 tahun dengan persentase sebesar 100 persen, sedangkan petani dengan pola tanam padi-padi-jagung berada pada kelompok umur 15-64 tahun sebesar 93,75 persen dan 6,25 persen untuk kelompok umur lebih dari 64 tahun (>64 tahun).

Menurut Mantra (2004), sebaran petani berdasarkan umur produktif secara ekonomi dapat dibagi menjadi 3 klasifikasi yaitu, kelompok umur 0 - 14 tahun merupakan kelompok usia belum produktif, kelompok umur 15 - 64 tahun merupakan kelompok usia produktif, dan kelompok umur di atas 65 tahun merupakan kelompok usia tidak lagi produktif. Berdasarkan data sebaran petani menurut kelompok umur, terlihat bahwa petani di daerah penelitian berada pada usia produktif secara ekonomi, dimana petani tersebut cukup potensial untuk melakukan kegiatan usahatannya. Umur produktif secara ekonomi dapat diartikan bahwa pada umumnya tingkat kemauan, semangat, dan kemampuan dalam mengembangkan usahatani cenderung lebih tinggi dan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap usahanya, karena pada kenyataannya nasib mereka ditentukan oleh mereka sendiri.

2) Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi, inovasi, teknologi, serta berpengaruh terhadap perilaku petani dalam mengelola kegiatan usahatannya. Petani yang

memiliki pendidikan tinggi biasanya akan mengadopsi teknologi lebih cepat dibandingkan petani yang berpendidikan rendah. Sebaran petani berdasarkan tingkat pendidikan pada masing-masing pola tanam di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Sebaran petani berdasarkan tingkat pendidikan pada masing-masing pola tanam di Desa Tata Karya, Kecamatan Abung Surakarta, Tahun 2013

Tingkat Pendidikan	Petani padi-ubi kayu (Orang)	Persentase (%)	Petani padi-padi-jagung (Orang)	Persentase (%)	Petani padi-padi-kacang tanah (Orang)	Persentase (%)
Tamat SD	11	45,83	5	31,25	5	50,00
Tamat SMP	8	33,33	8	50,00	3	30,00
Tamat SMA	5	20,83	3	18,75	2	20,00
Jumlah	24	100,00	16	100,00	10	100,00

Berdasarkan data pada Tabel 9 diketahui bahwa tingkat pendidikan pada petani adalah SD, SMP, dan SMA. Sebagian besar pendidikan petani pada masing-masing pola tanam adalah tamat SD dan tamat SMP. Tingkat pendidikan petani sering disebut sebagai faktor rendahnya tingkat produktivitas usahatani. Tingkat pendidikan yang rendah maka petani akan lambat mengadopsi inovasi baru dan mempertahankan kebiasaan-kebiasaan lama. Petani dengan tingkat pendidikan tinggi pada umumnya akan lebih cepat menguasai dan menerapkan teknologi usahatani terbaru (Soekartawi, 2002)

3) Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan seluruh anggota keluarga yang terdiri dari istri, anak, saudara atau orang lain yang masih menjadi

tanggungan kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga sangat mempengaruhi proporsi pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan, sehingga tanggungan keluarga dapat digunakan sebagai alat ukur dalam menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani pada masing-masing pola tanam berkisar antara 1 sampai 5 orang. Sebaran petani berdasarkan jumlah tanggungan keluarga pada masing-masing pola tanam di Desa Tata Karya, Kecamatan Abung Surakarta disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Sebaran petani berdasarkan jumlah tanggungan keluarga pada masing-masing pola tanam di Desa Tata Karya, Kecamatan Abung Surakarta, Tahun 2013

Tanggungan keluarga	Petani padi-ubi kayu (Orang)	Persentase (%)	Petani padi-padi-jagung (Orang)	Persentase (%)	Petani padi-padi-kacang tanah (Orang)	Persentase (%)
1 – 2	11	45,83	6	37,50	5	50,00
3 – 4	13	54,17	9	56,25	5	50,00
5 – 6	-	-	1	6,25	-	-
Jumlah	24	100,00	16	100,00	10	100,00

Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa sebagian besar petani pada masing-masing pola tanam memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 – 4 orang dengan persentase masing-masing sebesar 54.17 persen, 56,25 persen dan 50 persen. Anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani memiliki keragaman usia baik usia produktif maupun usia belum produktif. Apabila jumlah anggota keluarga banyak namun berada pada usia produktif, maka ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga ini dapat

dimanfaatkan untuk menekan biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga, sehingga dapat meningkatkan pendapatan usahatani maupun pendapatan di luar usahatani.

4) Jenis Pekerjaan

Untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan menambah pendapatan rumah tangga, beberapa dari petani mempunyai pekerjaan sampingan diluar pekerjaan utamanya sebagai petani. Jenis pekerjaannya adalah kegiatan pertanian (*off farm*) maupun di luar kegiatan pertanian (*non farm*). Rumah tangga petani yang memiliki keberagaman usaha biasanya akan memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan petani yang hanya mengandalkan usahatani. Sebaran petani berdasarkan jenis pekerjaan pada masing-masing pola tanam di Desa Tata Karya, Kecamatan Abung Surakarta disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Sebaran petani berdasarkan jenis pekerjaan pada masing-masing pola tanam di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta, Tahun 2013

Pekerjaan sampingan	Petani padi-ubi kayu (Orang)	Persentase (%)	Petani padi-padi-jagung (Orang)	Persentase (%)	Petani padi-padi-Kacang tanah (Orang)	Persentase (%)
<i>Off farm</i>	16	66,67	16	100,00	9	90,00
<i>Non Farm</i>	8	33,33	0	0,00	0	0,00
Tidak ada	0	0,00	0		1	10,00
Jumlah	24	100,00	16	100,00	10	100,00

Berdasarkan data pada Tabel 11 diketahui bahwa sebagian besar petani pada masing-masing pola tanam mempunyai pekerjaan sampingan yang masih dalam kegiatan pertanian seperti bekerja sebagai buruh tani dan

menyewakan traktor/pembajak. Untuk pola tanam padi-ubi kayu jenis pekerjaan sampingan adalah jual beli kambing, wiraswasta, pengepul, tukang, mebel, bengkel dan pensiunan PNS. Untuk pola tanam padi-padi-jagung, semua petani memiliki pekerjaan sampingan pada bidang usaha *off farm*. Untuk pola tanam padi-padi-kacang tanah, jenis usaha sampingan yang dilakukan oleh sebagian petani adalah jenis usaha *off farm*, dan hanya satu petani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan dikarenakan faktor usia yang sudah tua.

5) Luas Lahan dan Status Kepemilikan Lahan

Dalam mencukupi kebutuhan hidupnya, petani bergantung dari luas lahan usahatani yang dimilikinya. Luas lahan petani akan mempengaruhi besar kecilnya jumlah produksi dan berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diterima oleh petani. Luas lahan merupakan total lahan yang digunakan petani untuk mengusahakan kegiatan usahatani. Sebaran petani berdasarkan luas lahan pada masing-masing pola tanam disajikan pada

Tabel 12.

Tabel 12. Sebaran petani berdasarkan luas lahan pada masing-masing pola tanam di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara, tahun 2013

Luas Lahan (Ha)	Petani padi-ubi kayu (Orang)	Persentase (%)	Petani padi-padi-jagung (Orang)	Persentase (%)	Petani padi-padi-kacang tanah (Orang)	Persentase (%)
< 0,50	10	41,67	7	43,75	5	50,00
0,50 – 1,00	14	58,33	9	56,25	5	50,00
Jumlah	24	100,00	16	100,00	10	100,00

Berdasarkan Tabel 12 diketahui bahwa sebagian besar petani pada masing

masing pola tanam memiliki luas lahan antara 0,50 – 1,00 hektar, dengan persentase masing 58,33 persen, 56,25 persen dan 50,00 persen. Luas lahan dapat mempengaruhi sikap petani dalam percepatan alih teknologi yang sesuai dengan skala ekonomis, sehingga usahatani menjadi efisien. Luas lahan garapan yang sempit (0,25 ha-0,50 ha) yang dimiliki oleh sebagian petani menyebabkan penerapan konsep agribisnis belum optimal (Amirin 1996 dalam Suparta 2005). Status kepemilikan lahan pada masing-masing pola tanam sebagian besar adalah milik sendiri. Terdapat dua petani yang status kepemilikan lahannya adalah sewa, yaitu petani pola tanam padi-ubi kayu dan petani pola tanam padi-padi-jagung.

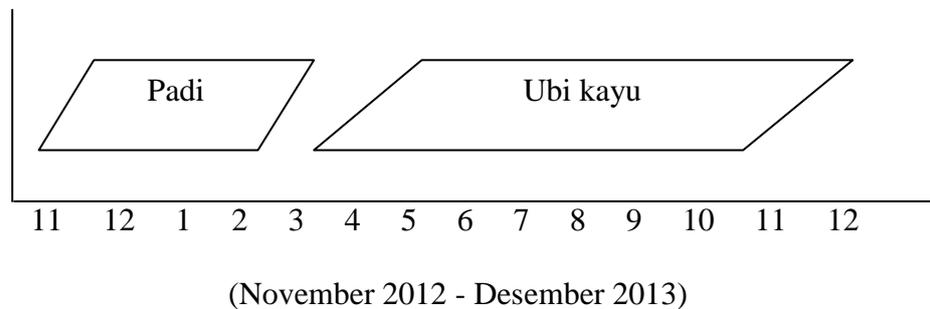
B. Keragaan Usahatani

1. Padi-ubi kayu

a. Kalender Penanaman

Petani pada lahan sawah irigasi umumnya menanam padi sawah sebagai komoditas utama usahatani. Penanaman padi pada lahan sawah irigasi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan air. Air irigasi disediakan secara bergilir setiap musim tanam. Setelah musim tanam padi selesai, distribusi air irigasi akan terhenti, sehingga petani akan mempersiapkan lahannya untuk menanam tanaman yang mampu hidup dalam kondisi lahan sawah yang kering yaitu budidaya tanaman ubi kayu. Pada tipe pola tanam padi-ubi kayu, area lahan sawah terletak pada dataran yang lebih tinggi dibandingkan pola tanam lain. Pola tanam petani pola

tanam padi-ubi kayu di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta selama satu tahun disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Pola tanam padi-ubi kayu di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta, Tahun 2013

b. Penggunaan Sarana Produksi

1) Penggunaan Benih

Benih merupakan salah satu faktor yang penting dalam usahatani padi, dimana benih akan mempengaruhi produksi padi yang dihasilkan. Benih padi yang digunakan oleh petani pada lahan sawah irigasi di Kecamatan Abung Surakarta adalah benih padi in hibrida, namun terdapat beberapa petani yang menggunakan benih padi hibrida. Padi hibrida di Indonesia memiliki beberapa keunggulan dan kekurangan. Keunggulan dari padi hibrida antara lain hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan padi inbrida dan keunggulan pada beberapa karakteristik morfologi seperti anakan yang lebih banyak. Kekurangan yang dimiliki padi hibrida antara lain adalah harga benih yang tinggi dibanding padi inbrida dan produksi benih yang rumit (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, 2007).

Benih padi yang digunakan oleh sebagian besar petani di lokasi penelitian adalah benih unggul nasional dengan varietas Ciherang. Petani membeli benih padi tersebut dari masing-masing ketua kelompok tani yaitu benih yang disubsidi oleh pemerintah. Selain itu, ada sebagian petani yang menggunakan benih dari hasil panen sebelumnya. Harga rata-rata benih padi Ciherang adalah Rp. 10.000 per kilogram. Untuk tanaman ubi kayu, petani menggunakan varietas UJ-5 (Cassesart) yang diperoleh dari pedagang bibit ubi kayu. Harga bibit ubi kayu yang dibeli oleh petani berkisar antara Rp 5.000-Rp 8.000 per ikat. Rata-rata penggunaan benih/bibit pada lahan sawah irigasi per usahatani dan per hektar pada pola tanam padi-ubi kayu di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara, tahun 2013 disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Rata-rata penggunaan benih/bibit pada lahan sawah irigasi per usahatani dan per hektar pada pola tanam padi-ubi kayu di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara, tahun 2013

Musim tanam	Keterangan	Penggunaan (Kg)	Anjuran Penggunaan*) (kg)
MT I	Per usahatani (0,5 ha)	15,00	10,00
	Per hektar	30,00	20,00
MT II	Per usahatani (0,5 ha)	38,13	25,00
	Per hektar	76,26	50,00

*) BP3K Kecamatan Abung Surakarta, 2013

Berdasarkan Tabel 13 diketahui bahwa rata-rata penggunaan benih padi unggul oleh petani adalah 30 kg/ha, sedangkan yang dianjurkan oleh pemerintah setempat adalah 20 kg/ha. Hal ini selaras dengan penelitian Irawan (2012), dimana penggunaan benih padi unggul

oleh petani melebihi anjuran penggunaan dari balai penyuluhan setempat. Petani di lokasi penelitian beranggapan bahwa semakin banyak benih yang ditanam maka produksi akan semakin tinggi. Jika dilihat dari segi efisiensi biaya, hal ini memperlihatkan penggunaan benih yang tidak efisien. Akibatnya biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi menjadi tinggi.

Untuk rata-rata penggunaan bibit ubi kayu oleh petani adalah 76,26 ikat/ha, sedangkan yang dianjurkan oleh pemerintah setempat adalah 50 ikat/ha. Hal ini berarti bahwa penggunaan bibit ubi kayu belum sesuai dengan anjuran yang diberikan oleh pemerintah setempat di daerah penelitian, sehingga akan berpengaruh terhadap produksi maupun produktivitas tanaman.

2) Penggunaan Pupuk

Pupuk adalah bahan-bahan organik maupun anorganik yang diberikan pada tanah guna memperbaiki keadaan fisik tanah sekaligus melengkapi substansi anorganik yang esensial bagi tanaman. Pemupukan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan produksi padi. Pupuk yang digunakan oleh petani adalah pupuk Urea, pupuk SP36, pupuk Phonska, KCL, organik dan pupuk kandang.

Harga pupuk yang berlaku di daerah penelitian pada tahun 2013 adalah pupuk urea sekitar Rp 1.900/kg – Rp 2.100/kg, pupuk phonska sekitar Rp 2.700/kg – Rp 3.000/kg, pupuk SP-36 sekitar Rp

2.400/kg – Rp 2.900/kg, pupuk KCL sekitar Rp 4.000/kg-Rp 6.000/kg, pupuk organik sekitar Rp 1.143/kg-Rp 6.000/kg dan harga pupuk kandang sekitar Rp 500/kg – Rp 800/kg. Harga masing-masing pupuk tersebut merupakan harga yang berlaku di Desa Tata Karya. Untuk pupuk kandang didapatkan petani dari para peternak sapi di desa setempat dan ada juga dari ternak petani itu sendiri. Penggunaan dosis pupuk pada masing-masing pada pola tanam padi-ubi kayu dijabarkan sebagai berikut:

Rata-rata penggunaan pupuk untuk tanaman padi di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara, tahun 2013 disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Rata-rata penggunaan pupuk untuk tanaman padi di lahan sawah irigasi per usahataninya dan per hektar pada pola tanam padi-ubi kayu di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara, Tahun 2013

Jenis Pupuk	Penggunaan (Kg)	Anjuran*) (Kg)
Per usahataninya (0,5 ha)		
Urea (kg)	95,83	
SP-36 (kg)	64,58	
Phonska (kg)	95,83	
KCL	4,17	
Organik	18,75	
Kandang (kg)	125,00	
Per hektar		
Urea (kg)	191,66	200,00
SP-36 (kg)	129,16	125,00
Phonska (kg)	191,66	100,00
KCL	8,34	75,00
Organik	37,50	0,00
Kandang (kg)	250,00	2000,00

*) BP3K Kecamatan Abung Surakarta, 2013

Berdasarkan Tabel 14 diketahui bahwa rata-rata penggunaan pupuk oleh petani belum sesuai dengan anjuran dari pemerintah setempat,

di mana seharusnya dosis pupuk untuk tanaman padi adalah pupuk urea 200 kg/ha, phonska 100 kg/ha, SP-36 100 kg/ha, dan pupuk kandang 2 ton/ha.

Penggunaan pupuk urea hampir memenuhi anjuran dari pemerintah sebesar 191,66 kg/ha, dimana selisih antara penggunaan dan anjuran pemerintah sebesar 8,34 kg/ha. Kurangnya dosis pupuk urea ini diharapkan tidak terlalu berpengaruh terhadap produktivitas tanaman dan mampu mencukupi kebutuhan unsur hara bagi tanaman. Pupuk urea mengandung unsur Nitrogen yang dapat digantikan oleh pupuk phonska, sehingga kekurangan unsur hara karena dosis pupuk urea yang rendah dapat digantikan pupuk phonska.

Pupuk SP-36 yang digunakan petani hampir memenuhi anjuran penggunaan yaitu selisih penggunaannya sebesar 4,16 kg/ha. Petani beranggapan bahwa pemberian dosis pupuk tersebut telah disesuaikan dengan keadaan potensi dan daya dukung tanah setempat sesuai dengan pengalaman mereka selama melakukan usahatani padi selama berpuluh-puluh tahun.

Kelebihan penggunaan pupuk phonska disebabkan karena petani menganggap bahwa pupuk phonska merupakan pupuk majemuk yang dapat mencukupi beberapa unsur hara (N, P, K) yang dibutuhkan tanaman padi, sehingga dengan menambah dosis pupuk phonska mampu menambah kekurangan unsur (N.P.K) dari pupuk lain seperti urea.

Penggunaan pupuk KCL yang rendah disebabkan oleh harga beli pupuk KCL yang tinggi, sehingga petani yang memiliki modal terbatas tidak mampu untuk membelinya. Dari semua petani, hanya beberapa petani yang menggunakan pupuk KCL ini. Minimnya penggunaan dosis KCL, dapat dipastikan bahwa unsur K (Kalium) yang dibutuhkan tanaman tidak terpenuhi secara optimal.

Penggunaan pupuk organik dapat meningkatkan lahan pertanian dan dapat mencegah degradasi lahan. Namun penggunaan pupuk organik oleh petani masih sangat rendah yaitu sebesar 37,5 kg/ha. Banyak aspek yang membuat petani belum mengadopsi pupuk organik. Seperti masalah volume pupuk organik, sehingga memerlukan biaya angkut yang cukup besar. Dampak penggunaan pupuk organik tidak langsung dan kurang nyata, berbeda dengan penggunaan pupuk kimiawi sehingga petani masih belum percaya diri dengan pupuk organik. Oleh karena itu, pembinaan kepada petani harus dilakukan secara terus menerus dan terkoordinasi dengan baik.

Penggunaan pupuk kandang pun belum disesuaikan oleh petani dengan anjuran pemerintah. Sebagian besar dari mereka enggan memenuhi kebutuhan tanaman dengan pupuk kandang karena mereka beranggapan bahwa pemenuhan kebutuhan unsur hara dengan pupuk kimia sudah cukup, sehingga mereka tidak perlu

menambahkan pupuk kandang. Sebagian dari petani padi memberi pupuk kandang dari hasil ternaknya sendiri.

Ketergantungan petani masih besar terhadap pupuk kimia, yang menyebabkan kerusakan tanah. Hal ini sesuai dengan Parman (2007) yang menyatakan bahwa dampak dari penggunaan pupuk anorganik memang menghasilkan peningkatan produktivitas tanaman yang cukup tinggi. Namun penggunaan pupuk anorganik dalam jangka yang relatif lama umumnya berakibat buruk pada kondisi tanah. Tanah menjadi cepat mengeras, kurang mampu menyimpan air dan cepat menjadi asam yang pada akhirnya akan menurunkan produktivitas tanaman.

Penggunaan dosis pupuk untuk tanaman ubi kayu tidak jauh berbeda dengan penggunaan dosis pupuk untuk tanaman padi, dimana dosis yang digunakan masih belum sesuai dengan anjuran pemerintah . Rata-rata penggunaan pupuk untuk tanaman ubi kayu di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara, tahun 2013 disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Rata-rata penggunaan pupuk untuk tanaman ubi kayu di lahan sawah irigasi per usahatani dan per hektar pada pola tanam padi-ubi kayu di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara, Tahun 2013

Jenis Pupuk	Penggunaan (Kg)	Anjuran *) (Kg)
Per usahatani (0,5 ha)		
Urea (kg)	93,75	
SP-36 (kg)	27,08	
Phonska (kg)	81,25	
KCL	6,25	
Organik	2,08	
Kandang (kg)	262,50	
Per hektar		
Urea (kg)	187,50	150,00
SP-36 (kg)	54,16	100,00
Phonska (kg)	162,50	100,00
KCL	12,5	75,00
Organik	4,16	-
Kandang (kg)	525,00	5000,00

*) BP3K Kecamatan Abung Surakarta

Berdasarkan Tabel 15 diketahui bahwa rata-rata penggunaan pupuk kimia dan kandang per hektar untuk tanaman ubi kayu berbeda dari dosis anjuran pemerintah. Dosis untuk pupuk urea dan pupuk phonska melebihi standar dosis anjuran dari pemerintah. Sementara itu, untuk pupuk kandang dan pupuk SP-36 penggunaannya kurang dari standar dosis anjuran pemerintah.

Pupuk yang digunakan oleh petani sebaiknya disesuaikan dengan dosis yang telah dianjurkan agar produksi yang dihasilkan optimal. Penggunaan pupuk yang melebihi dosis anjuran, apabila dilakukan secara terus menerus akan mengakibatkan kesuburan tanah menjadi berkurang dan tekstur tanah menjadi keras. Sebaliknya, penggunaan pupuk yang kurang dari dosis anjuran akan mengakibatkan pertumbuhan tanaman menjadi terganggu.

3) Penggunaan Obat-obatan

Pestisida dalam usahatani pola tanam padi-ubi kayu digunakan untuk mengendalikan serangan gulma, hama, dan penyakit. Dalam hal penggunaan pestisida, petani menggunakan jenis pestisida yang beragam tergantung dari intensitas serangan dan ketersediaan dana usahatani yang dimiliki. Jenis obat-obatan yang digunakan petani pada pola tanam padi-ubi kayu di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16. Jenis obat-obatan yang digunakan petani di lahan sawah irigasi pada pola tanam padi-ubi kayu di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara, Tahun 2013

Golongan Obat-obatan	Padi	Harga (Rp/L)	Ubi kayu	Harga (Rp/L)
Herbisida	<i>Score</i>	40.000	<i>Karmek</i>	45.000
	<i>Round up</i>	55.000	<i>Bimastar</i>	75.000
	<i>Regen</i>	60.000		
Insektisida	<i>Furadan</i>	15.000		

Berdasarkan Tabel 16 diketahui beberapa jenis pestisida yang digunakan oleh petani yaitu jenis herbisida dan insektisida. Jenis herbisida yang banyak digunakan oleh petani adalah *score* untuk mengendalikan gulma pada tanaman padi, dan *bimastar* pada tanaman ubi kayu. Tidak semua petani menggunakan pestisida untuk mengendalikan gulma dan penyakit tanaman, terutama untuk tanaman ubi kayu. Alasannya karena pada tanaman ubi kayu tidak terdapat penyakit tanaman yang dianggap menghambat

pertumbuhan. Gulma pada tanaman ubi kayu diberantas dengan cara manual yaitu dengan koret atau cangkul.

Untuk mengendalikan hama, sebagian besar petani menggunakan insektisida jenis *furadan*. Penggunaan pestisida oleh petani lebih ditekankan untuk mencegah dan mengendalikan hama walang sangit dan tikus yang dapat menyerang tanaman mereka kapan pun.

Penggunaan obat-obatan jenis herbisida dan insektisida biasanya tidak dilakukan secara manual, tetapi menggunakan alat bantu *sprayer* atau tanki semprot, sehingga waktu pengerjaan pengendalian hama dan penyakit tanaman padi menjadi lebih cepat dan efisien.

4) Penggunaan Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja dalam usahatani pola tanam padi-ubi kayu terdiri dari biaya tenaga kerja dari dalam dan luar keluarga (termasuk mesin), baik pria maupun wanita yang diukur setara dengan Hari Kerja Pria (HKP). Sebagian besar usahatani padi-ubi kayu di daerah penelitian menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga. Biaya tenaga kerja tersebut terdiri dari biaya pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pemberantasan HPT, dan panen.

Biaya tenaga kerja dalam keluarga merupakan biaya yang tidak dikeluarkan secara tunai, tetapi tetap diperhitungkan. Biaya tenaga kerja dari luar keluarga merupakan biaya yang dikeluarkan secara tunai sebesar tarif upah yang berlaku di Desa Tata Karya Kecamatan

Abung Surakarta. Penyetaraan dilakukan berdasarkan upah pria yaitu berkisar antara Rp. 35.000,00-Rp 50.000,00 per HKP, karena pada daerah penelitian dibedakan pemberian upah untuk pria dan wanita. Rata-rata penggunaan tenaga kerja petani pola tanam padi-ubi kayu per usahatani dan per hektar di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta, tahun 2013 disajikan pada Tabel 17.

Tabel 17. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada pola tanam padi-ubi kayu di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta, Tahun 2013

Jenis Kegiatan	Per usahatani (0,50 ha)			Per hektar		
	TKDK (HKP)	TKLK (HKP)	Total (HKP)	TKDK (HKP)	TKLK (HKP)	Total (HKP)
Pengolahan lahan	0,00	19,06	19,06	0,00	38,12	38,12
Penanaman	0,31	9,63	9,99	0,62	19,26	19,88
Pemupukan I	4,70	4,68	9,38	9,40	9,36	18,76
Pemupukan II	3,06	4,94	8,00	6,12	9,88	16,00
Penyiangan	2,72	3,27	5,99	5,44	6,54	11,98
Pengendalian HPT	0,95	0,21	1,16	1,90	0,42	2,32
Pemanenan	0,96	370,33	371,29	1,92	740,66	742,58
Jumlah	12,70	412,12	422,96	25,40	824,24	845,92

Berdasarkan Tabel 17 dapat dilihat bahwa penggunaan tenaga kerja usahatani petani padi lebih banyak tercurah ke dalam proses pengolahan tanah dan pemanenan selaras dengan hasil penelitian Rosalia (2009). Hal ini disebabkan karena pada proses pengolahan tanah, tenaga yang digunakan adalah tenaga mesin dengan sistem borongan, sedangkan dalam pemanenan upah yang diberikan kepada tenaga kerja (baik dalam maupun luar keluarga) dengan sistem bawon. Sistem bawon merupakan sistem pengupahan tenaga kerja pada saat pemanenan, dihitung berdasarkan persentase hasil panen

yang diperoleh buruh tani dengan pembayaran berupa beras.

Persentase hasil panen yang berlaku di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta adalah 8:1, yaitu setiap buruh tani yang memperoleh hasil panen tanaman padi sebanyak 8 Kg, maka buruh tani tersebut akan mendapatkan upah bawon berupa beras sebanyak 1 Kg. Semakin banyak hasil yang di panen, maka perolehan bawon akan semakin banyak.

5) Penggunaan Peralatan

Setiap peralatan memiliki harga dan umur ekonomis yang berbeda. Nilai harga dan umur ekonomis ini kemudian dapat digunakan untuk menghitung biaya penyusutan dari masing-masing alat tersebut.

Rata-rata nilai penyusutan peralatan pada pola tanam padi-ubi kayu di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta disajikan pada Tabel 18.

Tabel 18. Rata-rata nilai penyusutan alat pada pola tanam padi-ubi kayu di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta, Tahun 2013

No	Jenis alat	Nilai penyusutan (Rp/musim)	Nilai penyusutan (Rp/tahun)
1	Cangkul	8.645,83	17.291,66
2	Sabit/arit	2.708,83	5.417,66
3	Sprayer	10.546,88	21.093,76
4	Koret	375,00	750,00
5	Bajak	27.509,47	55.018,94
Rata-rata penyusutan		49.786,01	99.572,02

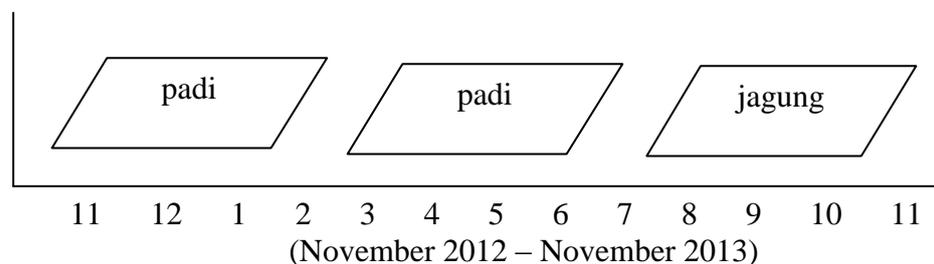
Berdasarkan Tabel 18 diketahui bahwa peralatan yang digunakan oleh petani dalam melakukan kegiatan usahatani pola tanam padi-ubi

kayu di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta terdiri dari cangkul, arit/sabit, sprayer, koret dan bajak. Bajak terdiri dari bajak sapi dan bajak traktor. Dari hasil penelitian diketahui bahwa seluruh petani memiliki peralatan berupa cangkul dan sebagian besar memiliki arit. Untuk peralatan lainnya, hanya beberapa petani yang memilikinya.

2. Padi-padi-jagung

a. Kalender Penanaman

Pada pola tanam padi-padi-jagung, pengaturan distribusi air irigasi digilir sesuai dengan musim tanam. Pada saat air irigasi tersedia, tanaman padi menjadi tanaman utama yang di budidayakan, kemudian untuk daerah lahan sawah ini, distribusi air irigasi masih tersedia sehingga masih dapat membudidayakan tanaman padi. Tanaman jagung dibudidayakan pada saat distribusi air tidak tersedia yaitu pada bulan September. Pola tanam petani pada pola tanam padi-padi-jagung di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta selama satu tahun disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Pola tanam padi-padi-jagung di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta, Tahun 2013

b. Penggunaan Sarana Produksi

1) Penggunaan Benih

Pada pola tanam padi-padi jagung dibutuhkan biaya benih untuk padi selama dua musim tanam dan benih jagung. Harga benih untuk tanaman padi sebagian besar adalah Rp 10.000. Rata-rata penggunaan benih pada lahan sawah irigasi per usahatani dan per hektar di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara, tahun 2013 disajikan pada Tabel 19.

Tabel 19. Rata-rata penggunaan benih di lahan sawah irigasi per usahatani dan per hektar pada pola tanam padi-padi-jagung di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara, Tahun 2013

Musim tanam	Keterangan	Penggunaan (kg)	Anjuran Penggunaan *) (kg)
MT I	Per usahatani (0,41 ha)	13,44	10,00
	Per hektar	32,48	20,00
MT II	Per usahatani (0,41 ha)	13,75	10,00
	Per hektar	33,23	20,00
MT III	Per usahatani (0,41 ha)	6,56	6,15
	Per hektar	15,85	15,00

*) BP3K Kecamatan Abung Surakarta

Berdasarkan Tabel 19 diketahui bahwa pada musim tanam I, rata-rata penggunaan benih padi unggul oleh petani adalah 32,48 kg/ha, dan pada musim tanam II penggunaan benih padi unggul oleh petani adalah 33,23 kg/ha, sedangkan yang dianjurkan oleh pemerintah setempat adalah 20 kg/ha. Untuk benih jagung diketahui bahwa rata-rata jumlah benih yang digunakan oleh petani adalah 15,85 kg/ha, sedangkan yang dianjurkan oleh pemerintah setempat adalah 15 kg/ha. Penggunaan rata-rata benih jagung oleh petani ini hampir

sesuai dengan anjuran penggunaan benih oleh pemerintah yaitu 15 kg/ha. Kesesuaian penggunaan benih dengan anjuran penggunaan benih jagung dari pemerintah, diharapkan mampu meningkatkan produktivitas tanaman jagung. Hal ini selaras dengan penelitian Rosalia (2009), dimana penggunaan rata-rata benih jagung oleh petani sedikit melebihi anjuran penggunaan benih oleh Balai Penyuluhan Pertanian Palas, yaitu berkisar 0,5 kg/ha lebih banyak dari anjuran.

Benih jagung yang digunakan oleh petani seluruhnya adalah benih jagung hibrida. Sebagian besar petani membeli benih subsidi pada ketua kelompok tani, namun ada juga yang membeli di kios-kios pertanian yang dekat dengan wilayah mereka. Jenis-jenis benih jagung varietas hibrida yang digunakan petani adalah P-12, Bisi-2, dan Bisi-16. Alasan petani memilih benih jagung varietas hibrida adalah memiliki keunggulan yaitu dapat menghasilkan produksi yang tinggi karena tongkolnya yang besar dan tahan terhadap hama dan penyakit.

2) Penggunaan Pupuk

Rata-rata penggunaan pupuk untuk tanaman padi di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara, tahun 2013 disajikan pada Tabel 20.

Tabel 20. Rata-rata penggunaan pupuk untuk tanaman padi oleh petani di lahan sawah irigasi per usahatani dan per hektar pada pola tanam padi-padi-jagung di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara, Tahun 2013

Jenis pupuk	Penggunaan MT I (Kg)	Penggunaan MT II (Kg)	Anjuran*) (Kg)
Per usahatani (0,41 ha)			
Urea (kg)	82,81	82,81	
SP-36 (kg)	-	-	
Phonska (kg)	70,31	65,63	
KCL	3,13	3,13	
Organik	10,63	10,63	
Kandang (kg)	726,25	875,00	
Per hektar			
Urea (kg)	200,14	200,14	200,00
SP-36 (kg)	-	-	100,00
Phonska (kg)	169,93	158,62	100,00
KCL	7,56	7,56	75,00
Organik	25,69	25,69	0,00
Kandang (kg)	1.771,34	2.114,80	2000,00

*) BP3K Kecamatan Abung Surakarta

Berdasarkan Tabel 20 diketahui bahwa rata-rata penggunaan pupuk oleh petani belum sesuai dengan anjuran dari pemerintah setempat, di mana seharusnya dosis pupuk untuk tanaman padi adalah pupuk urea 200 kg/ha, phonska 100 kg/ha, SP-36 100 Kg/Ha, dan pupuk kandang 2 ton/ha.

Penggunaan pupuk urea telah memenuhi anjuran dari pemerintah sebesar 200,14 Kg/Ha, dimana selisih antara penggunaan dan anjuran pemerintah hanya sebesar 0,14 Kg/Ha. Ketepatan dosis pupuk dapat membuat tanaman tumbuh secara optimal karena tidak terdapat kekurangan atau kelebihan unsur hara bagi tanaman yang akan berpengaruh bagi pertumbuhan tanaman padi.

Petani padi pada pola tanam ini tidak menggunakan Pupuk SP-36, hal ini disebabkan karena anggapan petani bahwa unsur posfor yang

ada dalam kandungan pupuk Sp-36 dapat digantikan dengan pupuk phonska yang juga memiliki unsur P. Pupuk phonska dianggap lebih efektif penggunaannya dibandingkan dengan pupuk SP-36, sehingga petani melebihkan dosis pupuk pada jenis pupuk phonska dan mengurangi dosis pupuk pada jenis pupuk Sp-36. Hal ini menyebabkan kelompok tani hanya menyediakan pupuk jenis Sp-36 dengan jumlah yang terbatas karena kurangnya minat dari petani. Dosis penggunaan pupuk phonska melebihi anjuran yaitu sebesar 169,93 Kg/Ha dan 158, 62 Kg/Ha.

Penggunaan pupuk KCL oleh petani sangatlah rendah hal ini disebabkan karena harga beli pupuk KCL yang cukup tinggi, sehingga petani yang memiliki modal terbatas tidak mampu untuk membelinya. Penggunaan pupuk KCL oleh petani adalah sebesar 7,56 Kg/Ha. Untuk pupuk organik penggunaannya sebanyak 25,69 kg/ha.

Penggunaan pupuk kandang tidak jauh berbeda dengan standar anjuran dari pemerintah yaitu 2.114,80 Kg/Ha. Kelebihan penggunaan dosis pupuk kandang diharapkan mampu meningkatkan kesuburan tanah.

Pupuk yang paling banyak digunakan untuk tanaman jagung oleh petani adalah pupuk urea, phonska dan kandang sedangkan untuk pupuk KCL, Sp-36 dan organik penggunaannya masih sangat rendah. Rrata-rata penggunaan pupuk tanaman jagung pada lahan

sawah irigasi di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara, tahun 2013 disajikan pada Tabel 21.

Tabel 21. Rata-rata penggunaan pupuk untuk tanaman jagung oleh petani di lahan sawah irigasi per usahatani dan per hektar pada pola tanam padi-padi-jagung di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara, Tahun 2013

Jenis Pupuk	Penggunaan (Kg)	Anjuran*) (Kg)
Per usahatani (0,41 ha)		
Urea (kg)	82,81	
SP-36 (kg)	9,38	
Phonska (kg)	78,13	
KCL	12,50	
Organik	9,38	
Kandang (kg)	506,25	
Per hektar		
Urea (kg)	200,14	300,00
SP-36 (kg)	22,67	150,00
Phonska (kg)	188,83	-
KCL	30,21	100,00
Organik	22,67	-
Kandang (kg)	1223,56	2000,00

*) BP3K Kecamatan Abung Surakarta

Berdasarkan Tabel 21 diketahui bahwa rata-rata penggunaan pupuk oleh petani jagung belum sesuai dengan anjuran dari pemerintah, di mana seharusnya pupuk urea adalah 300 kg/hektar, SP-36 150 kg/hektar, dan kandang 2000 kg/hektar. Penggunaan semua jenis pupuk cenderung kurang dari apa yang dianjurkan. Hal ini menyebabkan produktivitas tanaman petani rendah, sehingga tidak sedikit dari petani mengeluh karena produksi turun. Di lahan sawah, petani menganggap bahwa membudidayakan tanaman jagung hanya sebagai selingan, yaitu saat musim kemarau dan distribusi air irigasi terhenti, sehingga petani tidak mengusahakan usahatani jagungnya secara optimal.

3) Penggunaan Obat-obatan

Jenis obat-obatan yang digunakan petani pada pola tanam padi-padi-jagung di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta disajikan pada Tabel 22.

Tabel 22. Jenis obat-obatan yang digunakan petani pada pola tanam padi-padi-jagung di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara, Tahun 2013

Golongan Pestisida	Padi	Harga (Rp/L)	Jagung	Harga (Rp/L)
Herbisida	<i>Score</i>	40.000	<i>Round Up</i>	55.000
	<i>Round up</i>	55.000		
	<i>Regen</i>	60.000	<i>Fastac</i>	75.000
Insektisida	<i>Furadan</i>	15.000	<i>Regent</i>	60.000

Berdasarkan Tabel 22 diketahui bahwa jenis pestisida yang banyak digunakan oleh petani adalah jenis pestisida *score* untuk tanaman padi dan *fastac* untuk tanaman jagung. Selain kedua jenis pestisida tersebut, petani juga banyak menggunakan jenis *insektisida regent* dan *furadan* sebagai pelengkap. Sama halnya dengan pola tanam padi-ubi kayu, penggunaan obat-obatan jenis herbisida dan insektisida dilakukan dengan menggunakan alat bantu *sprayer* atau tanki semprot, sehingga waktu pengerjaan pengendalian hama dan penyakit tanaman jagung menjadi lebih cepat dan efisien.

4) Penggunaan Tenaga Kerja

Rata-rata penggunaan tenaga kerja petani pola tanam padi-padi-jagung per usahatani dan per hektar di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta, tahun 2013 disajikan pada Tabel 23.

Tabel 23. Rata-rata penggunaan tenaga kerja petani pada pola tanam padi-padi-jagung di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta, Tahun 2013

Jenis Kegiatan	Per usahatani (0,41 ha)			Per hektar		
	TKDK (HKP)	TKLK (HKP)	Total (HKP)	TKDK (HKP)	TKLK (HKP)	Total (HKP)
Pengolahan lahan	0,00	21,77	21,77	0,00	53,10	53,10
Penanaman	0,89	11,76	12,65	2,17	28,68	30,85
Pemupukan I	4,26	14,32	18,58	10,39	34,93	45,32
Pemupukan II	4,23	13,59	17,82	10,32	33,15	43,46
Penyiangan	4,62	5,83	10,45	11,27	14,22	25,49
Pengendalian HPT	1,63	0,94	2,57	3,98	2,29	6,27
Pemanenan	1,48	646,77	648,25	3,61	1.577,49	1.581,10
Jumlah	17,11	714,98	732,09	41,73	1.743,85	1.785,59

Berdasarkan Tabel 23 diketahui bahwa penggunaan tenaga kerja usahatani petani lebih banyak tercurah ke dalam proses pemanenan dengan tenaga kerja luar keluarga. Sama halnya dengan pola tanam padi-ubi kayu, proses pemanenan menggunakan sistem bawon 8:1 yang disetarakan dengan harga jual gabah saat panen.

5) Penggunaan Peralatan

Rata-rata nilai penyusutan peralatan untuk usahatani pola tanam padi-padi-jagung di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta, tahun 2013 disajikan pada Tabel 24.

Tabel 24. Rata-rata nilai penyusutan alat pada pola tanam padi-padi-jagung di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta, Tahun 2013

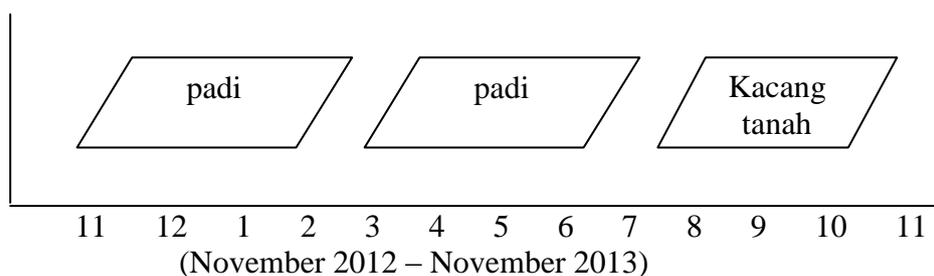
No	Jenis alat	Nilai penyusutan (Rp/musim)	Nilai penyusutan (Rp/tahun)
1	Cangkul	9.305,56	27.916,68
2	Sabit/arit	2.034,72	6.104,16
3	Sprayer	30.468,75	91.406,25
4	Koret	1.145,83	3.437,49
5	Bajak	11.215,28	33.645,84
Rata-rata penyusutan		54.170,14	162.510,42

Berdasarkan Tabel 24 diketahui bahwa jenis peralatan yang digunakan untuk budidaya padi-padi-jagung sama seperti pola tanam padi-ubi kayu, yaitu cangkul, sabit, sprayer, koret dan bajak. Semua petani memiliki peralatan cangkul dengan rata-rata kepemilikan 2 unit, dan sebagian besar petani memiliki peralatan arit dan sprayer. Hanya sebagian kecil petani yang memiliki unit peralatan dengan menggunakan mesin yaitu bajak traktor.

3. Padi-padi-kacang tanah

A. Kalender Penanaman

Kacang tanah di budidayakan pada bulan Agustus yaitu pada saat tidak tersedia distribusi air irigasi. Hal ini disebabkan oleh pengaturan distribusi air irigasi yang digilir sesuai dengan musim tanam. Pada saat air irigasi tersedia, tanaman padi menjadi tanaman utama yang di budidayakan, kemudian dirotasikan dengan tanaman kacang tanah. Pola tanam petani pada pola tanam padi-padi-kacang tanah di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta selama satu tahun disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Pola tanam padi-padi-kacang tanah di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta, Tahun 2013

B. Penggunaan Sarana Produksi

1) Penggunaan Benih

Pada pola tanam padi-padi-kacang tanah dibutuhkan biaya benih untuk padi selama dua musim tanam dan benih kacang tanah. Harga benih untuk tanaman padi diperoleh dari kelompok tani, sehingga harga beli benih padi sama yaitu sebesar Rp 10.000. Rata-rata penggunaan benih pada lahan sawah irigasi per usahataninya dan per hektar di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara, tahun 2013 disajikan pada Tabel 25.

Tabel 25. Rata-rata penggunaan benih pada lahan sawah irigasi per usahataninya dan per hektar pada pola tanam padi-padi-kacang tanah di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara, Tahun 2013

Musim tanam	Keterangan	Penggunaan (kg)	Anjuran Penggunaan *) (kg)
MT I	Per usahataninya (0,43 ha)	13,50	10,00
	Per hektar	31,76	20,00
MT II	Per usahataninya (0,43 ha)	13,50	10,00
	Per hektar	31,76	20,00
MT III	Per usahataninya (0,43 ha)	28,70	34,40
	Per hektar	67,53	80,00

*) BP3K Kecamatan Abung Surakarta

Berdasarkan Tabel 25 diketahui bahwa penggunaan benih padi pada musim tanam I dan musim tanam II adalah sama yaitu sebesar 31,76 kg/ha, sedangkan penggunaan benih yang dianjurkan oleh pemerintah setempat adalah 20 kg/ha. Terjadi kelebihan anjuran penggunaan benih karena beberapa petani menanam padi dengan jarak tanam yang agak rapat, sehingga kebutuhan benih menjadi lebih banyak. Kelebihan penggunaan benih yang tidak sesuai dengan anjuran, berpengaruh terhadap produktivitas tanaman, sehingga hasil produksi tidak optimal (BP3K, 2013).

Untuk benih kacang tanah, diketahui bahwa rata-rata jumlah benih kacang tanah yang digunakan oleh petani adalah 67,53 kg/ha, sedangkan yang dianjurkan oleh pemerintah setempat adalah 80 kg/ha. Pola tanam padi-kacang tanah merupakan pola tanam yang paling sesuai untuk pertumbuhan kacang tanah dengan sistem penanaman secara monokultur. Selain itu, penggunaan benih yang berkualitas dan kesesuaian anjuran penggunaan merupakan faktor penentu dalam usahatani kacang tanah (Rukmana, 1997).

Petani memperoleh benih kacang tanah dari kios pertanian yang dekat dengan desa mereka. Jenis varietas kacang tanah yang digunakan oleh petani adalah jenis kacang tanah tapir, kelebihanannya adalah varietas tapir tahan terhadap penyakit layu, karat dan bercak daun.

2) Penggunaan Pupuk

Rata-rata penggunaan pupuk untuk tanaman padi di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara, tahun 2013 disajikan pada Tabel 25.

Tabel 25. Rata-rata penggunaan pupuk untuk tanaman padi oleh petani di lahan sawah irigasi per usahatani dan per hektar pada pola tanam padi-padi-kacang tanah di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara, Tahun 2013

Jenis pupuk	Penggunaan MT I (Kg)	Penggunaan MT II (Kg)	Anjuran*) (Kg)
Per usahatani (0,43 ha)			
Urea (kg)	85,00	72,50	
SP-36 (kg)	50,00	35,00	
Phonska (kg)	80,00	67,50	
KCL	0,00	-	
Organik	13,00	12,00	
Kandang (kg)	350,00	400,00	
Per hektar			
Urea (kg)	200,00	175,23	200,00
SP-36 (kg)	117,65	84,59	100,00
Phonska (kg)	186,04	163,14	100,00
KCL	188,23	-	-
Organik	30,23	29,00	-
Kandang (kg)	823,53	966,77	2000,00

*) BP3K Kecamatan Abung Surakarta

Berdasarkan Tabel 25 diketahui bahwa rata-rata penggunaan pupuk oleh petani belum sesuai dengan anjuran dari pemerintah setempat, di mana seharusnya dosis pupuk untuk tanaman padi adalah pupuk urea 200 kg/ha, phonska 100 kg/ha, SP-36 100 Kg/Ha, dan pupuk kandang 2 ton/ha. Sebagian penggunaan pupuk oleh petani pada musim tanam I melebihi dosis anjuran dari pemerintah, sedangkan pada musim tanam II masih kurang dari dosis pupuk yang dianjurkan oleh pemerintah.

Penggunaan pupuk kimia terlalu banyak akan menyebabkan keruakan tanah. Sisa-sisa pupuk kimia yang tertinggal di dalam tanah, bila telah terkena air akan mengikat tanah seperti lem/semen. Setelah kering, tanah akan lengket satu dengan lain (tidak gembur lagi), dan keras. Selain keras, tanah juga menjadi masam. Kondisi ini membuat organisme-organisme pembentuk unsur hara (organisme penyubur tanah) menjadi mati atau berkurang populasinya. Beberapa binatang yang menggemburkan tanah seperti cacing tidak mampu hidup di kawasan tersebut dan kehilangan unsur alamiahnya. Hal ini mengakibatkan tanah tidak bisa menyediakan makanan secara mandiri lagi, dan akhirnya menjadi sangat tergantung pada pupuk tambahan, khususnya pupuk kimia (Simanungkalit, dkk. 2006).

Pupuk yang paling banyak digunakan untuk tanaman kacang tanah oleh petani adalah pupuk urea, KCL dan kandang sedangkan untuk pupuk SP-36 dan organik petani tidak memakainya dalam budidaya kacang tanah. Rata-rata penggunaan pupuk untuk tanaman kacang tanah pada lahan sawah irigasi di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara, tahun 2013 disajikan pada Tabel 26.

Tabel 26. Rata-rata penggunaan pupuk untuk tanaman kacang tanah oleh petani di lahan sawah irigasi per usahatani dan per hektar pada pola tanam padi-padi-kacang tanah di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara, Tahun 2013

Jenis Pupuk	Penggunaan (Kg)	Anjuran*) (Kg)
Per usahatani (0,43 ha)		
Urea (kg)	24,50	
SP-36 (kg)	0,00	
Phonska (kg)	3,00	
KCL	21,00	
Organik	9,38	
Kandang (kg)	280,00	
Per hektar		
Urea (kg)	56,98	200,00
SP-36 (kg)	0,00	150,00
Phonska (kg)	6,98	-
KCL	48,84	100,00
Organik	21,81	-
Kandang (kg)	651,16	2000,00

*) BP3K Kecamatan Abung Surakarta

Berdasarkan Tabel 26 diketahui bahwa rata-rata penggunaan pupuk oleh petani jagung belum sesuai dengan anjuran dari pemerintah, di mana seharusnya pupuk urea adalah 200 kg/hektar, SP-36 150 kg/hektar, dan kandang 2000 kg/hektar. Penggunaan semua jenis pupuk cenderung kurang dari dosis yang dianjurkan. Penggunaan pupuk anorganik yang sedikit tidak diimbangi dengan tambahan penggunaan pupuk organik, sehingga unsur hara yang dibutuhkan tanaman kurang. Hal ini menyebabkan produktivitas tanaman petani rendah, sehingga tidak sedikit dari petani mengeluh karena produksi turun. Di lahan sawah, petani menganggap bahwa membudidayakan tanaman kacang tanah hanya sebagai selingan, yaitu saat musim kemarau dan distribusi air irigasi terhenti, sehingga petani tidak mengusahakan usahatannya secara optimal.

3) Penggunaan Obat-obatan

Jenis obat-obatan yang digunakan petani pada pola tanam padi-padi-kacang tanah di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta disajikan pada Tabel 27.

Tabel 27. Jenis obat-obatan yang digunakan petani pada pola tanam padi-padi-kacang tanah di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara, Tahun 2013

Golongan Pestisida	Padi	Harga (Rp/L)	Kacang tanah	Harga (Rp/L)
Herbisida	<i>Score</i>	40.000	<i>Pestona</i>	35.000
	<i>Round up</i>	55.000		
	<i>Regen</i>	60.000		
Insektisida	<i>Furadan</i>	15.000	<i>Endosulfan</i>	45.000

Berdasarkan Tabel 27 diketahui bahwa jenis pestisida yang banyak digunakan oleh petani adalah jenis pestisida *score* untuk tanaman padi dan *endosulfan* untuk tanaman kacang tanah. Selain kedua jenis pestisida tersebut, petani juga banyak menggunakan jenis insektisida *furadan* dan herbisida *pestona* sebagai pelengkap. Sama seperti pola tanam sebelumnya, penggunaan obat-obatan jenis herbisida dan insektisida dilakukan dengan menggunakan alat bantu *sprayer* atau tanki semprot, sehingga waktu pengerjaan pengendalian hama dan penyakit tanaman menjadi lebih cepat dan efisien.

4) Penggunaan Tenaga Kerja

Rata-rata penggunaan tenaga kerja petani pola tanam padi-padi-kacang tanah per usahatani dan per hektar di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta, tahun 2013 disajikan pada Tabel 28.

Tabel 28. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada pola tanam padi-padi-kacang tanah di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta, Tahun 2013

Jenis Kegiatan	Per usahatani (0,43 ha)			Per hektar		
	TKDK (HKP)	TKLK (HKP)	Total (HKP)	TKDK (HKP)	TKLK (HKP)	Total (HKP)
Pengolahan lahan	0,00	24,52	24,52	0,00	57,02	57,02
Penanaman	2,77	11,86	14,63	6,44	27,58	34,02
Pemupukan I	5,49	5,66	11,15	12,77	13,16	25,93
Pemupukan II	3,81	3,69	7,50	8,86	8,58	17,44
Penyulaman	2,03	0,66	2,69	4,72	1,53	6,25
Penyiangan	5,49	0,44	5,93	12,77	1,02	13,79
Pengendalian HPT	2,60	0,00	2,60	6,05	0,00	6,05
Pemanenan	1,74	657,2	658,94	4,05	1.528,37	1.532,42
Jumlah	23,93	704,03	727,96	55,66	1.637,26	1.692,92

Berdasarkan Tabel 28 diketahui bahwa penggunaan tenaga kerja pada pola tanam padi-padi kacang tanah lebih banyak tercurah ke dalam proses pemanenan. Rata-rata penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga lebih besar daripada rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam keluarga yaitu 1.637,26 HKP. Hal ini disebabkan kegiatan pemanenan dihitung berdasarkan nilai bawon yang diperoleh petani yang disetarakan dengan harga jual produksi, sehingga nilai HKP besar.

5) Penguasaan Peralatan

Rata-rata nilai penyusutan peralatan pada pola tanam padi-padi-kacang tanah di Desa Tata Karya, tahun 20103 disajikan pada Tabel 29.

Tabel 29. Rata-rata nilai penyusutan alat pada pola tanam padi-padi-kacang tanah di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta, Tahun 2013

No	Jenis alat	Nilai penyusutan (Rp/musim)	Nilai penyusutan (Rp/tahun)
1	Cangkul	6.313,49	18.940,47
2	Sabit/arit	981,75	2.945,25
3	Sprayer	3.796,30	11.388,90
4	Koret	523,81	1.571,43
5	Bajak	7.833,33	23.499,99
Rata-rata penyusutan		19.448,68	58.345,04

Berdasarkan Tabel 29 diketahui bahwa jenis peralatan yang digunakan untuk budidaya padi-padi- jagung sama seperti dua pola tanam sebelumnya, yaitu cangkul, sabit, sprayer, koret dan bajak. Peralatan yang dimiliki oleh semua petani adalah cangkul dan sebagian besar petani meimiliki alat pertanian arit. Bajak traktor hanya dimiliki oleh sebagian kecil petani, hal ini disebabkan harga beli peralatan bajak sangat mahal sehingga tidak semua petani mampu membelinya.

C. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani

1. Pendapatan Usahatani dari Kegiatan Budidaya (*On-Farm*)

Padi merupakan komoditas utama usahatani pada masing-masing pola tanam di sawah irigasi Desa Tata Karya, sedangkan tanaman ubi kayu, jagung, dan kacang tanah merupakan tanaman pelengkap pola tanam pada saat kondisi lahan tidak memungkinkan untuk budidaya padi. Penerimaan

usahatani pada masing-masing pola tanam diperoleh dari hasil produksi dikalikan dengan harga jual yang dinyatakan dalam rupiah.

Produksi yang rendah dapat disebabkan oleh pengelolaan usahatani dengan teknologi sederhana terutama dalam pengendalian hama dan penyakit tanaman. Pada daerah penelitian, penggunaan pupuk anorganik tidak sesuai dan cenderung melebihi dosis anjuran juga tidak diimbangi dengan penggunaan pupuk organik. Menurut Altieri (2000) , pupuk anorganik secara temporer telah meningkatkan hasil pertanian, tetapi keuntungan hasil panen akhirnya berkurang banyak dengan adanya penggunaan pupuk ini karena adanya sesuatu yang timbul akibat adanya *degradasi* lingkungan pada lahan pertanian. Penggunaan pupuk anorganik yang terus-menerus akan mempercepat habisnya zat- zat organik, merusak keseimbangan zat- zat makanan di dalam tanah, sehingga menimbulkan berbagai penyakit tanaman. Selain itu, hama dan penyakit merupakan penyebab utama turunnya produksi tanaman dan meningkatnya biaya yang dibutuhkan dalam produksi.

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani terdiri dari biaya tunai (biaya pembelian benih dan pupuk, obat-obatan, tenaga kerja luar keluarga, irigasi, dan pajak), dan biaya yang diperhitungkan (penyusutan alat-alat pertanian, nilai sewa lahan dan tenaga kerja dalam keluarga).

a. Pola tanam padi-ubi kayu

Rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani pola tanam padi-ubi kayu per usahatani dan per hektar di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara disajikan pada Tabel 30.

Tabel 30. Jumlah rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani pola tanam padi-ubi kayu dalam satu tahun di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta, Tahun 2013

No	Uraian	Per pola tanam (0,5 ha) (Rp/tahun)	Per ha (Rp/tahun)
1	Penerimaan		
	Produksi padi-singkong	16.602.291,67	33.204.583,33
2	Biaya Produksi		
	I. Biaya Tunai		
	Bibit	363.541,67	727.083,33
	Pupuk Urea	371.250,00	742.500,00
	Pupuk SP-36	236.250,00	472.500,00
	Pupuk KCl	41.666,67	83.333,33
	Pupuk Ponska	501.458,33	1.002.916,67
	Pupuk Kandang	258.750,00	517.500,00
	Organik	24.050,00	48.100,00
	Obat-obatan	128.750,00	257.500,00
	TK Luar Keluarga	3.300.487,50	6.600.975,00
	Irigasi	190.833,33	381.666,67
	Pajak	29.291,67	58.583,33
	Total Biaya Tunai	5.446.329,17	10.892.658,33
	II. Biaya diperhitungkan		
	Sewa Lahan	1.800.000,00	3.600.000,00
	TK Dalam Keluarga	481.506,25	963.012,50
	Penyusutan Alat	99.572,01	199.144,02
	Total Biaya Diperhitungkan	2.381.078,26	4.762.156,53
	III. Total Biaya	7.827.407,43	15.654.814,86
3	Keuntungan		
	I. Keuntungan atas Biaya tunai	11.155.962,50	22.311.925,00
	II. Keuntungan atas Biaya Total	8.774.884,24	17.549.768,47
4	R/C Ratio		
	I. R/C atas Biaya Tunai	3,05	3,05
	II. R/C atas Biaya Total	2,12	2,12

Berdasarkan Tabel 30 diketahui bahwa usahatani pola tanam padi-ubi kayu dalam satu hektar menguntungkan untuk diusahakan.

Keuntungan rata-rata pola tanam padi-ubi kayu atas biaya tunai dan biaya total adalah sebesar Rp 22.311.925,00/ha/tahun dan Rp 17.549.768,47/ha/tahun. Selain itu, nilai R/C rasio atas biaya tunai dan biaya total lebih besar dari satu, yaitu sebesar 3,05 dan 2,12 yang berarti bahwa setiap Rp 1.000,00 biaya yang dikeluarkan dalam usahatani pola tanam padi-ubi kayu akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 3.050,00 dan Rp. 2.120,00 dengan keuntungan masing-masing sebesar Rp 2.050,00 dan Rp 1.120,00. Besarnya nilai R/C ratio yang didapatkan tersebut selaras dengan penelitian Ivans (2013) tentang analisis usahatani padi sawah pada irigasi desa. Nilai R/C yang didapatkan dari hasil penelitiannya lebih besar daripada satu yaitu sebesar 2,17.

b. Pola tanam padi-padi-jagung

Rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani pola tanam padi-padi-jagung per usahatani dan per hektar di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara disajikan pada Tabel 31.

Tabel 31. Jumlah rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani pola tanam padi-padi-jagung dalam satu tahun di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta, Tahun 2013

No	Uraian	Per pola tanam (0,41 ha) (Rp/tahun)	Per ha (Rp/tahun)
1	Penerimaan		
	Produksi padi-padi-jagung	22.841.250,00	55.710.365,85
2	Biaya Produksi		
	I. Biaya Tunai		
	Benih	290.562,50	708.689,02
	Pupuk Urea	472.031,25	1.151.295,73
	Pupuk SP-36	27.187,50	66.310,98
	Pupuk KCl	112.500,00	274.390,24
	Pupuk Ponska	442.031,25	1.078.125,00
	Pupuk Kandang	1.516.562,50	3.698.932,93
	Organik	165.000,00	402.439,02
	Obat-obatan	157.343,75	383.765,24
	TK Luar Keluarga	5.624.193,75	13.717.545,73
	Irigasi	247.812,50	604.420,73
	Pajak	64.125,00	156.402,44
	Total Biaya Tunai	9.119.350,00	22.242.317,07
	II. Biaya diperhitungkan		
	Sewa Lahan	1.600.000,00	3.902.439,02
	TK Dalam Keluarga	795.550,00	1.940.365,85
	Penyusutan Alat	162.510,42	396.366,87
	Total Biaya Diperhitungkan	2.558.060,42	6.239.171,75
	III. Total Biaya	11.677.410,42	28.481.488,82
3	Keuntungan		
	I. Keuntungan atas Biaya tunai	13.721.900,00	33.468.048,78
	II. Keuntungan atas Biaya Total	11.163.839,58	27.228.877,03
4	R/C Ratio		
	I. R/C atas Biaya Tunai	2,50	2,50
	II. R/C atas Biaya Total	1,96	1,96

Berdasarkan Tabel 31 diketahui bahwa usahatani pola tanam padi-padi-jagung dalam satu hektar di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta menguntungkan untuk diusahakan. Keuntungan rata-rata pola tanam padi-padi-jagung atas biaya tunai dan biaya total adalah

sebesar Rp 33.468.048,78 per tahun per ha dan Rp 27.228.877,03 per tahun per ha. Selain itu, nilai R/C rasio atas biaya tunai dan biaya total lebih besar dari satu, yaitu sebesar 2,50 dan 1,96 yang berarti bahwa setiap Rp 1.000,00 biaya yang dikeluarkan dalam usahatani pola tanam padi-padi-jagung akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 2.500,00 dan Rp. 1.960,00 dengan keuntungan masing-masing sebesar Rp 1.500,00 dan Rp 960,00.

Dilihat dari kontribusi keuntungan masing-masing tanaman, keuntungan usahatani padi pada musim tanam pertama dan musim tanam ke dua lebih besar dibandingkan keuntungan usahatani jagung pada musim tanam ke tiga. Lebih besarnya keuntungan usahatani padi dibandingkan usahatani jagung tidak selaras dengan hasil penelitian Agustyari (2013) yang menunjukkan perbandingan rata-rata pendapatan petani responden jagung manis yaitu sebesar Rp 9,263,218/bulan/ha, lebih besar dibandingkan padi yaitu sebesar Rp 2,536,116/bulan/ha. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jagung manis menghasilkan pendapatan lebih tinggi dari pada usahatani padi pada lahan yang sama.

c. Pola tanam padi-padi-kacang tanah

Rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani pola tanam padi-padi-ubi kayu per usahatani dan per hektar di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara disajikan pada Tabel 32.

Tabel 32. Jumlah rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani pola tanam padi-padi-kacang tanah dalam satu tahun di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta, Tahun 2013

No	Uraian	Per pola tanam (0,43 ha) (Rp/tahun)	Per ha (Rp/tahun)
1	Penerimaan		
	Produksi Kacang Tanah	24.186.500,00	56.247.674,42
2	Biaya Produksi		
	I. Biaya Tunai		
	Benih	410.200,00	953.953,49
	Pupuk Urea	349.800,00	813.488,37
	Pupuk SP-36	234.500,00	545.348,84
	Pupuk KCl	126.000,00	293.023,26
	Pupuk Ponska	379.350,00	882.209,30
	Pupuk Kandang	741.000,00	1.723.255,81
	Organik	180.000,00	418.604,65
	Obat-obatan	263.000,00	611.627,91
	TK Luar Keluarga	4.318.355,00	10.042.686,05
	Irigasi	242.000,00	562.790,70
	Pajak	54.600,00	126.976,74
	Total Biaya Tunai	7.298.805,00	16.973.965,12
	II. Biaya diperhitungkan		
	Sewa Lahan	1.800.000,00	4.186.046,51
	TK Dalam Keluarga	947.810,00	2.204.209,30
	Penyusutan Alat	58.346,03	135.688,45
	Total Biaya Diperhitungkan	2.806.156,03	6.525.944,26
	III. Total Biaya	10.104.961,03	23.499.909,38
3	Keuntungan		
	I. Keuntungan atas Biaya Tunai	16.887.695,00	39.273.709,30
	II. Keuntungan atas Biaya Total	14.081.538,97	32.747.765,04
4	R/C Ratio		
	I. R/C atas Biaya Tunai	3,31	3,31
	II. R/C atas Biaya Total	2,39	2,39

Berdasarkan Tabel 32 diketahui bahwa usahatani pola tanam padi-padi-kacang tanah dalam satu hektar di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta menguntungkan untuk diusahakan. Keuntungan rata-rata pola tanam padi-padi-kacang tanah atas biaya tunai dan biaya total

adalah sebesar Rp 39.273.709,30 per ha per tahun dan Rp 32.747.765,04 per ha per tahun. Selain itu, nilai R/C rasio atas biaya tunai dan biaya total lebih besar dari satu, yaitu sebesar 3,31 dan 2,39 yang berarti bahwa setiap Rp 1.000,00 biaya yang dikeluarkan dalam usahatani pola tanam padi-padi-kacang tanah akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 3.310,00 dan Rp. 2.390,00 dengan keuntungan masing-masing sebesar Rp 2.310,00 dan Rp 1.390,00. Besarnya nilai rasio yang didapatkan tersebut selaras dengan penelitian Ivans, dkk (2013) tentang analisis usahatani sawah pada irigasi desa. Nilai R/C yang didapatkan dari hasil penelitiannya lebih besar daripada satu yaitu 2,17. Rekapitulasi rata-rata pendapatan pada masing-masing pola tanam per tahun per ha disajikan pada Tabel 33.

Tabel 33. Rekapitulasi rata-rata pendapatan pada masing-masing pola tanam per tahun per ha di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta, Tahun 2013

Keterangan	Padi-padi-Jagung	Padi-ubi kayu	Padi-padi-kacang tanah
Penerimaan	55.710.365,85	33.204.583,33	56.247.674,42
Biaya tunai	22.242.317,07	10.892.658,33	16.973.965,12
Biaya total	28.481.488,82	15.654.814,86	23.499.909,38
Keuntungan atas biaya tunai	33.468.048,78	22.311.925,00	39.273.709,30
Keuntungan atas biaya total	27.228.877,03	17.549.768,47	32.747.765,04
R/C atas biaya tunai	2,50	3,05	3,31
R/C atas biaya total	1,96	2,12	2,39

Berdasarkan hasil perhitungan ke-3 pola tanam, diketahui bahwa pola tanam yang memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan pola tanam lainnya adalah pola padi-padi-kacang tanah. Dari segi luas lahan, pola tanam padi-padi-kacang tanah lebih kecil dibandingkan pola tanam padi-ubi kayu, namun lebih luas dibandingkan pola tanam

padi-padi-jagung. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Idani (2012), dimana petani luas memiliki tingkat pendapatan dan nilai R/C Ratio yang lebih besar dibandingkan petani dengan lahan yang lebih kecil.

Jika dilihat dari segi efisiensi biaya, biaya produksi pada usahatani kacang tanah lebih rendah, terutama dalam pemakaian tenaga kerja. Selain itu, harga jual produksi kacang tanah di Kecamatan Abung Surakarta cukup tinggi sehingga penerimaan petani cukup besar. Hal ini selaras dengan penelitian Azmi dan Sari (2014) tentang struktur pola usahatani bahwa pola usahatani padi-hortikultura lebih menguntungkan dibandingkan pola padi-palawija.

Sumber pendapatan *on farm* petani tidak hanya diperoleh dari usahatani pada pola tanam tersebut, melainkan juga dari pekarangan, lahan kering, perikanan, dan peternakan. Rata-rata pendapatan usahatani *on farm* dari non pola tanam disajikan pada Tabel 34.

Tabel 34. Rata-rata pendapatan usahatani *on farm* pada non usahatani pola tanam di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta, Tahun 2013

Jenis Usaha	Petani pola tanam (padi-ubi kayu)		Petani pola tanam (padi-padi-jagung)		Petani pola tanam (padi-padi-kacang tanah)	
	Pendapatan (Rp/tahun)	Persentase (%)	Pendapatan (Rp/tahun)	Persentase (%)	Pendapatan (Rp/tahun)	Persentase (%)
Pola tanam	10.499.884,24	55,99	12.527.902,08	55,19	15.934.738,97	78,70
Hasil pekarangan	159.583,33	0,85	81.250,00	0,36	417.500,00	2,06
Perikanan	0,00	0,00	750.000,00	3,30	0,00	0,00
Peternakan	7.427.500,00	39,61	8.432.187,50	37,15	3.895.000,00	19,24
Hasil lahan kering	666.666,67	3,55	906.250,00	3,99	0,00	0,00
Jumlah	13.270.416,67	100,00	19.903.437,50	100,00	10.532.500,00	100,00

Berdasarkan Tabel 34 diketahui bahwa pendapatan *on farm* diperoleh dari berbagai sumber yaitu usahatani pola tanam (padi-ubi kayu, padi-padi-jagung, dan padi-padi-kacang tanah), hasil pekarangan, perikanan dan hasil lahan kering. Hasil pekarangan diperoleh petani dari tanaman hortikultura dan buah-buahan yang ditanam di sekitar rumah dalam skala kecil. Terdapat petani yang mengusahakan perikanan yaitu dengan membudidayakan ikan lele, tempat untuk budidaya ikan lele adalah dibelakang rumah petani. Untuk lahan kering, usahatani yang dihasilkan seperti ladang jagung, singkong dan tanaman lain yang dapat tumbuh di lahan kering.

2. Pendapatan Usahatani di Luar Kegiatan Budidaya (*Off-Farm*)

Pendapatan *off farm* adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani diluar kegiatan *on farm*. Bagi sebagian rumah tangga dengan pendapatan rendah, anggota keluarga akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mencari pekerjaan di luar usahatani sendiri, termasuk kegiatan *off-farm*. Intensitas anggota keluarga yang melakukan kegiatan usaha *off-farm* akan menentukan besarnya kontribusi terhadap total pendapatan rumah tangga. Pada daerah penelitian, sebagian besar petani pada masing-masing pola tanam memiliki memiliki jenis usaha *off farm* yang sama. Rata-rata pendapatan usahatani *off farm* petani pada pola tanam padi-ubi kayu di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta, tahun 2013 disajikan pada Tabel 35.

Tabel 35. Rata-rata pendapatan usahatani *off farm* pada masing-masing pola tanam di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta, Tahun 2013

Jenis Usaha	Petani pola tanam (padi-ubi kayu)		Petani pola tanam (padi-padi-jagung)		Petani pola tanam (padi-padi-kacang tanah)	
	Pendapatan (Rp/tahun)	Persentase (%)	Pendapatan (Rp/tahun)	Persentase (%)	Pendapatan (Rp/tahun)	Persentase (%)
Buruh tani	3.429.166,67	69,39	3.408.750,00	60,24	3.520.000,00	56,59
Penyewaan traktor	1.250.000,00	25,30	1.500.000,00	26,51	2.100.000,00	33,76
Pengepul	262.500,00	5,31	0,00	0,00	0,00	0,00
Penyewaan bajak sapi	0,00	0,00	750.000,00	13,25	600.000,00	9,65
Jumlah	13.270.416,67	100,00	19.903.437,50	100,00	10.532.500,00	100,00

Berdasarkan Tabel 35 diketahui bahwa sumber pendapatan usahatani *off farm* terbesar pada masing-masing pola tanam adalah jenis usaha buruh tani yaitu sebesar 69,39 persen, 60,24 persen an 56,59 persen. Usaha buruh tani tidak hanya dijalankan oleh petani (kepala keluarga), melainkan juga oleh istri dan anak-anaknya. Hal ini dilakukan karena petani masih merasa kurang dengan pendapatan yang diperoleh dari usahatani *on farm*. Selain itu, biasanya mereka bekerja menjadi buruh di lahan orang lain karena kegiatan pengolahan budidaya pada usahatani *on farm* nya telah selesai, sehingga petani memanfaatkan waktunya untuk memperoleh pendapatan dari cabang usaha lain.

3. Pendapatan Non Usahatani (*Non Farm*)

Fenomena pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian mengindikasikan bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan rumah tangga mulai menurun, meskipun tetap tinggi.

Kegiatan usaha *non-farm* merupakan salah satu alternatif mata pencaharian rumah tangga, terutama bagi angkatan kerja muda yang relatif

berpendidikan dan memiliki keterampilan. Desa-desa dengan sumberdaya pertanian kurang produktif akan cenderung mencari kompensasi sumber pendapatan diluar sektor pertanian. Rata-rata pendapatan usahatani *non farm* petani pada masing-masing pola tanam di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta, tahun 2013 disajikan pada Tabel 36.

Tabel 36. Rata-rata pendapatan usahatani *non farm* pada masing-masing pola tanam di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta, Tahun 2013

Jenis Usaha	Petani pola tanam (padi-ubi kayu)		Petani pola tanam (padi-padi-jagung)		Petani pola tanam (padi-padi-kacang tanah)	
	Pendapatan (Rp)	Persentase (%)	Pendapatan (Rp)	Persentase (%)	Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
Buruh bangunan	712.500,00	9,05	0,00	0,00	3.520.000,00	33,42
Dagang	0,00	0,00	300.000,00	10,26	2.100.000,00	19,94
Pegawai swasta	1.600.000,00	20,32	0,00	0,00	0,00	0,00
PNS	2.430.000,00	30,85	2.625.000,00	89,74	320.000,00	3,04
Layanan jasa	3.133.333,33	39,78	0,00	0,00	0,00	0,00
Jumlah	7.875.833,33	100,00	2.925.000,00	100,00	5.940.000,00	100,00

Berdasarkan Tabel 36 diketahui bahwa pendapatan rumah tangga petani masing-masing pola tanam yang bersumber dari kegiatan di luar pertanian berbeda-beda. Pada pola tanam padi-ubi kayu, pendapatan rumah tangga *non farm* sebagian besar berasal dari pekerjaan di bidang layanan jasa sebesar 39,78, untuk pendapatan rumah tangga petani pada pola tanam padi-padi-jagung di bidang Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebesar 30,85 persen, dan rumah tangga petani pada pola tanam padi-padi-kacang tanah di bidang buruh bangunan sebesar 33,42 persen.

Tingkat pendapatan keluarga berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga, hal ini disebabkan semakin tinggi pendapatan suatu keluarga maka akan semakin banyak kebutuhan yang terpenuhi. Sebaliknya, semakin rendah pendapatan suatu keluarga akan semakin sedikit jumlah kebutuhan yang dapat dipenuhi. Besarnya pendapatan keluarga yang diperoleh keluarga dari hasil kerja anggota keluarga (suami, istri, dan anak) yang terlibat kerja, akan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Sumber pendapatan rumah tangga petani pada masing-masing pola tanam diperoleh dari pendapatan usahatani yaitu pada kegiatan budidaya (*on farm*), usahatani di luar kegiatan budidaya (*off farm*), dan usaha non pertanian (*non farm*). Rekapitulasi rata-rata pendapatan rumah tangga petani pada masing-masing pola tanam di Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara, tahun 2013 disajikan pada Tabel 37.

Tabel 37. Rekapitulasi rata-rata pendapatan rumah tangga petani pada masing-masing pola tanam di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara, tahun 2013

Sumber Pendapatan Rumah Tangga Petani	Petani (padi-ubi kayu)		Petani (padi-padi-jagung)		Petani (padi-padi-kacang tanah)	
	Pendapatan (Rp/tahun)	Persentase (%)	Pendapatan (Rp/tahun)	Persentase (%)	Pendapatan (Rp/tahun)	Persentase (%)
Pendapatan Usahatani <i>On Farm</i>	18.753.634,24	59,26	22.697.589,58	72,56	20.247.238,97	71,93
Pendapatan Usahatani <i>Off Farm</i>	5.016.666,67	15,85	5.658.750,00	18,09	6.220.000,00	22,10
Pendapatan dari <i>Non Farm</i>	7.875.833,33	24,89	2.925.000,00	9,35	1.680.000,00	2,97
Jumlah	31.646.134,24	100,00	31.281.339,58	100,00	28.147.238,97	100,00

Berdasarkan Tabel 37 diketahui bahwa sebagian besar total pendapatan rumah tangga petani pada masing-masing pola tanam berasal dari pendapatan usahatani *on farm* yaitu sebesar 59,26 persen, 72,56 persen dan 71,93 persen. Pendapatan usahatani *on farm* di peroleh tidak hanya dari usahatani pola tanam melainkan juga dari hasil budidaya usahatani pada lahan yang berbeda yang dimiliki oleh petani. Selain itu, pendapatan usahatani *off farm* juga memiliki persentase pendapatan yang cukup besar, terutama pada pola tanam padi-padi-kacang tanah. Hal ini memperlihatkan bahwa petani lebih banyak memperoleh pendapatan dari usahatani baik pada usahatani *on farm* maupun *off farm*.

Petani masih mengandalkan pertanian sebagai sumber pendapatan rumah tangga yang utama dan berarti bahwa sektor pertanian merupakan sektor penting yang ikut berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi pedesaan. Masing-masing sumber pendapatan mempunyai peranan penting yang dapat menunjukkan kemampuan daya dukung sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia yang dimiliki.

Tingginya kontribusi sektor pertanian dalam pendapatan rumah tangga konsisten dengan hasil berbagai penelitian sebelumnya. Saliem, dkk (2005), mengungkapkan bahwa sektor pertanian masih merupakan penyedia lapangan kerja terbesar dan sumber pendapatan utama rumah tangga pertanian.

D. Analisis Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani

Menurut Todaro (1993) distribusi pendapatan adalah ukuran penyebaran pembagian pendapatan rumah tangga yang diperoleh rumah tangga petani. Berdasarkan hasil perhitungan indeks gini dapat diketahui apakah terjadi pemerataan pendapatan diantara rumah tangga petani pada suatu agroekosistem atau sebaliknya apakah terjadi ketimpangan pendapatan.

Hasil perhitungan nilai gini rasio pendapatan total rumah tangga petani pada masing-masing pola tanam menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga yang cukup tinggi dengan kriteria Oshima maupun Bank Dunia. Hal tersebut dikarenakan rumah tangga petani pada masing-masing pola tanam sebagian besar memperoleh pendapatan di luar kegiatan pertanian *on farm*. Ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga petani per tahun pada masing-masing pola tanam disajikan pada Tabel 38.

Tabel 38. Ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga petani per tahun pada masing-masing pola tanam di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta, Tahun 2013

Pola tanam	Pendapatan rumah tangga	Klasifikasi			
		Oshima		Bank Dunia	
		Gini Ratio	Keterangan	Indeks Ratio	Keterangan
Padi-ubi kayu	Aktivitas <i>On Farm</i>	0,24	Rendah	25,74	Rendah
	Aktivitas <i>Off Farm</i>	0,44	Rendah	14,53	Sedang
	Aktivitas <i>Non Farm</i>	0,78	Tinggi	0,00	Tinggi
	Total pendapatan rumah tangga	0,26	Rendah	23,52	Rendah
Padi-padi-jagung	Aktivitas <i>On Farm</i>	0,36	Rendah	15,54	Sedang
	Aktivitas <i>Off Farm</i>	0,46	Sedang	13,41	Sedang
	Aktivitas <i>Non Farm</i>	0,92	Tinggi	0,00	Tinggi
	Total pendapatan rumah tangga	0,33	Rendah	17,98	Rendah
Padi-padi-kacang tanah	Aktivitas <i>On Farm</i>	0,24	Rendah	22,52	Rendah
	Aktivitas <i>Off Farm</i>	0,49	Sedang	11,25	Tinggi
	Aktivitas <i>Non Farm</i>	0,84	Tinggi	0,00	Tinggi
	Total pendapatan rumah tangga	0,25	Rendah	23,55	Rendah

Berdasarkan Tabel 38 diketahui nilai distribusi pendapatan rumah tangga petani pada masing-masing pola tanam. Jika dilihat dari total pendapatan rumah tangga, maka masing-masing pola tanam mengalami ketimpangan dalam kategori rendah, baik dengan kriteria indeks gini (Oshima) maupun kriteria Bank Dunia. Terjadinya ketimpangan yang rendah disebabkan karena sebagian besar total pendapatan rumah tangga antar petani pada masing-masing pola tanam sudah merata.

Namun demikian, sumber pendapatan dari aktivitas *non farm* pada masing-masing pola tanam mengalami ketimpangan dalam kategori tinggi. Hal ini disebabkan karena tidak semua rumah tangga petani memiliki pekerjaan (sumbangan pendapatan) dari aktivitas *non farm*. Rentang pendapatan yang diperoleh petani yang berpendapatan rendah sampai dengan berpendapatan tinggi adalah sebesar Rp 78.000.000,00 pada pola padi-ubi kayu, sebesar Rp 42.000.000,00 pada pola padi-padi-jagung dan sebesar Rp 12.000.000,00 pada pola padi-padi-kacang tanah. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat petani yang belum mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya secara optimal, berbeda dengan petani lainnya yang memiliki pendapatan *non farm* yang sangat besar, sehingga petani tersebut dapat dikatakan telah mampu dan memiliki kelebihan untuk mencukupi kebutuhan minimum rumah tangga.

Menurut Kuncoro (2003), pengertian petani miskin jika ditinjau dari aspek ekonomi dicirikan sebagai berikut : pendapatan rumah tangga petani rendah (termasuk pendapatan di luar usahatani), luas tanah garapan sempit, produktivitas tenaga kerja rendah, modal (capital) relatif kecil atau tidak ada,

dan tingkat keterampilan atau *skill* rendah. Hal ini sesuai dengan kondisi di daerah penelitian. Oleh karena itu, petani yang tidak memiliki sumbangan pendapatan dari aktivitas *non farm* seharusnya dapat meningkatkan *skill* atau keterampilan yang mampu menghasilkan pendapatan sesuai dengan kondisi pasar di Kecamatan Abung Surakarta, sehingga dapat dijadikan modal dalam penggunaan tenaga kerja secara efisien yang berdampak pada peningkatan pendapatan rumah tangga petani terutama dari aktivitas *non farm*. Pada daerah penelitian, usaha *non farm* yang kemungkinan besar menghasilkan pendapatan untuk ibu rumah tangga adalah berdagang, seperti mie ayam dan bakso, pecel, kue basah, dan sebagainya. Sementara untuk anggota keluarga laki-laki, mereka bisa mengasah keterampilan untuk membuka bengkel, memancing dan menjualnya (karena daerah penelitian dekat dengan sungai) dan alin sebagainya. Untuk rumah tangga petani yang memiliki sumbangan pendapatan dari aktivitas *non farm* yang besar, seharusnya turut membantu rumah tangga petani lainnya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing rumah tangga petani dan membantu petani lainnya dengan kelebihan sumberdaya yang dimilikinya. Dengan demikian, diharapkan tidak terjadi adanya ketimpangan pendapatan rumah tangga terutama pada aktivitas *non farm* pada petani.

Perhitungan ketimpangan pendapatan rumah tangga petani tidak hanya di hitung berdasarkan pembagian pola tanam, melainkan juga dihitung berdasarkan total sampel secara keseluruhan yaitu 50 petani pada daerah penelitian dengan mengurutkan tingkat pendapatan terkecil sampai terbesar. Hal ini dilakukan guna mengetahui besarnya tingkat ketimpangan pendapatan

rumah tangga petani yang ada di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara. Ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga petani per tahun di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta disajikan pada Tabel 39.

Tabel 39. Ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga seluruh petani per tahun sampel di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara, Tahun 2013

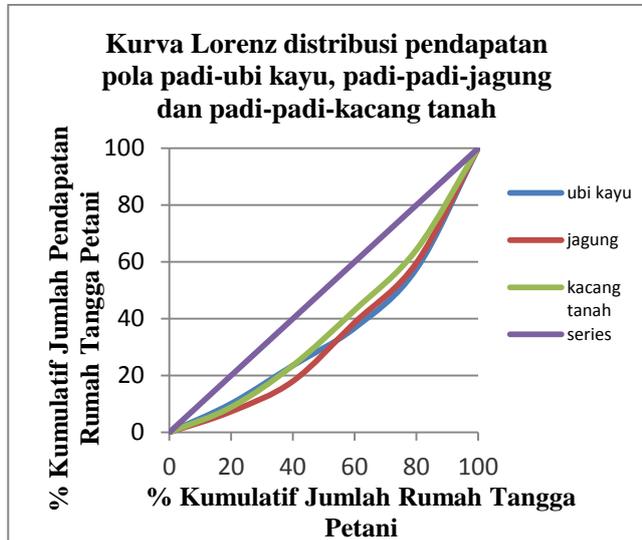
Pendapatan rumah tangga	Klasifikasi			
	Oshima		Bank Dunia	
	Gini Ratio	Keterangan	Indeks Ratio	Keterangan
Aktivitas <i>On Farm</i>	0,27	Rendah	21,45	Rendah
Aktivitas <i>Off Farm</i>	0,45	Sedang	13,05	Sedang
Aktivitas <i>Non Farm</i>	0,86	Tinggi	0,00	Tinggi
Total pendapatan rumah tangga	0,29	Rendah	21,69	Rendah

Berdasarkan Tabel 39, diketahui bahwa ketimpangan distribusi total pendapatan rumah tangga pada seluruh petani sampel di daerah penelitian masuk dalam kategori rendah. Sama halnya dengan perhitungan ketimpangan rumah tangga petani pada masing-masing pola tanam, akumulasi pendapatan seluruh petani sampel juga mengalami ketimpangan yang tinggi pada aktivitas *non farm*. Hal ini disebabkan terjadi perbedaan perolehan pendapatan yang cukup besar dari masing-masing petani sampel. Sebanyak 72 persen petani tidak memiliki perolehan pendapatan dari aktivitas *non farm*, sumberdaya yang dimiliki seperti tenaga kerja tidak dimanfaatkan secara optimal. Aktivitas petani sampel banyak tercurahkan untuk kegiatan *on farm* sebagai sumber pendapatan utama mereka. Jika kegiatan usahatani mereka baik *on farm* maupun *off farm* telah selesai, maka petani yang tidak memiliki aktivitas *non farm* akan menganggur.

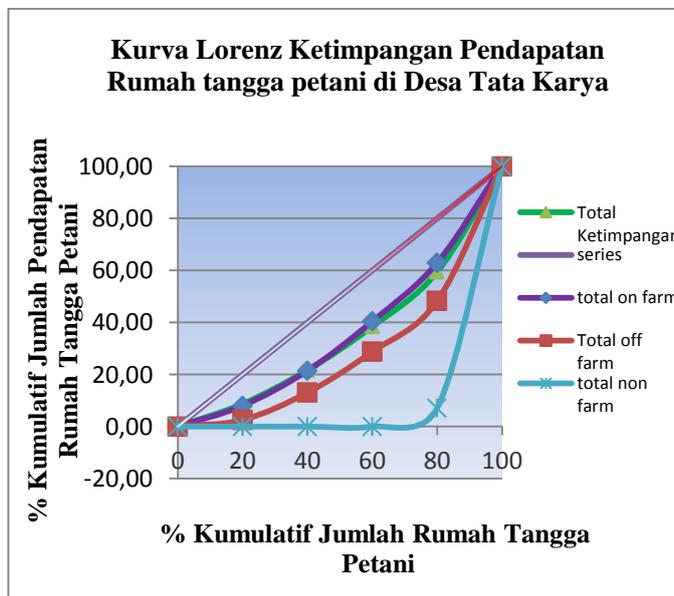
Perbedaan perolehan pendapatan petani sampel yang sangat besar erat kaitan dengan kemiskinan. Dimana masyarakat miskin umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya terhadap kegiatan ekonomi sehingga akan tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang mempunyai potensi lebih tinggi. Hasil studi yang dilakukan oleh Suryahadi et.al (2006), menunjukkan bahwa selama periode 1984 dan 2002, baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan, sektor pertanian merupakan penyebab utama kemiskinan. Dalam studi tersebut juga ditemukan bahwa sektor pertanian menyumbang lebih dari 50 persen terhadap total kemiskinan di Indonesia dan ini sangat kontras jika dibandingkan dengan sektor jasa dan industri. Dengan demikian tingginya tingkat kemiskinan di sektor pertanian menyebabkan kemiskinan diantara kepala rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang bekerja di sektor lainnya. Oleh sebab itu, petani yang memiliki pendapatan di luar sektor pertanian diharapkan mampu membantu petani lainnya dalam mengembangkan potensi sumberdaya yang ada disekitarnya dengan memberikan kelebihan sumberdaya tenaga kerja yang dimiliki.

Berdasarkan nilai indeks gini diatas dapat digambarkan kurva lorenz yang mendeskripsikan tingkat ketimpangan pendapatan rumah tangga petani. Sejalan dengan kriteria Oshima (1976) dan Bank Dunia, Kurva Lorenz juga menggambarkan ketimpangan pendapatan rumah tangga baik pada masing-masing pola tanam maupun akumulasi pendapatan rumah tangga pada seluruh petani sampel. Kurva Lorenz distribusi pendapatan rumah tangga petani di

Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta tahun 2013, dapat dilihat pada Gambar 7 dan Gambar 8.



Gambar 7. Kurva Lorenz distribusi pendapatan rumah tangga petani pada masing-masing pola tanam di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta, Tahun 2013



Gambar 8. Kurva Lorenz ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga seluruh petani sampel di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta, Tahun 2013

Berdasarkan Gambar 7 diketahui distribusi pendapatan rumah tangga pada ketiga pola tanam yaitu pola tanam padi-ubi kayu, padi-padi-jagung dan padi-padi-kacang tanah. Dari ketiga pola tanam tersebut, garis Kurva Lorenz pada pola tanam padi-padi-kacang tanah lebih dekat dengan garis diagonal, hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan yang terjadi lebih rendah dibandingkan ketimpangan pada pola tanam lainnya. Untuk ketimpangan distribusi pendapatan yang tinggi terjadi pada pola tanam padi-padi-jagung, dimana bentuk garis Kurva Lorenz semakin melengkung mendekati sumbu horizontal bagian bawah. Pada pola tanam padi-padi-jagung terjadi ketimpangan yang sedang dibandingkan pola tanam lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa distribusi pendapatan rumah tangga pada pola tanam padi-padi-kacang tanah lebih merata dibandingkan dengan pola tanam padi-ubi kayu dan pola tanam padi-padi-jagung.

Berdasarkan Gambar 8, diketahui bahwa terjadi ketimpangan yang sangat tinggi pada aktivitas *non farm*. Hal ini sejalan dengan hasil perhitungan ketimpangan dengan menggunakan gini ratio dan Bank Dunia. Selain aktivitas *non farm*, ketimpangan juga terjadi pada aktivitas *off farm*. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar alokasi sumberdaya yang ada di Desa Tata Karya hanya dimiliki oleh sebagian kecil petani, sehingga mengakibatkan petani lainnya belum mampu atau sulit dalam mengembangkan potensi yang ada guna meningkatkan pendapatan rumah tangga.

E. Analisis Kesejahteraan

1. Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997)

Pengeluaran rumah tangga dibedakan atas pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran non pangan. Dalam penelitian ini pengeluaran pangan dibedakan atas pengeluaran untuk padi-padian dan hasil-hasilnya, ubi-ubian, minyak dan lemak, pangan hewani, pangan nabati, kacang-kacangan, gula, sayur-sayuran, bumbu-bumbuan, buah-buahan, dan pengeluaran untuk minuman.

Untuk pengeluaran non pangan terdiri dari kesehatan, pendidikan, listrik, komunikasi, perabotan rumah, perbaikan rumah, pakaian, aksesoris, barang dan jasa, bahan bakar, transportasi, sosial, dan pajak. Adapun rekapitulasi rata-rata pengeluaran rumah tangga petani pada masing-masing pola tanam di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta disajikan pada Tabel 40.

Tabel 40. Rekapitulasi rata-rata pengeluaran rumah tangga petani pada masing-masing pola tanam di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta, Tahun 2014

Keterangan	Padi-ubu kayu		Padi-padi-jagung		Padi-padi-kacang tanah	
	Nilai (Rp/tahun)	Persentase (%)	Nilai (Rp/tahun)	Persentase (Rp)	Nilai (Rp/tahun)	Persentase (%)
Pangan	16.074.396,00	57,91	9.651.235,86	47,02	9.975.100,00	49,10
Non pangan	11.683.874,99	42,09	10.873.353,70	52,98	10.339.399,99	50,90
Total pengeluaran rumah tangga	27.758.270,99	100,00	20.524.589,56	100,00	20.314.499,99	100,00

Berdasarkan Tabel 40 diketahui bahwa pola pengeluaran untuk pangan rumah tangga petani pada pola tanam padi-ubi kayu lebih besar

dibandingkan dengan pola pengeluaran non pangan. Alokasi pendapatan rumah tangga oleh petani dikeluarkan untuk kebutuhan pangan sebesar Rp 16.074.396,00 per tahun dan untuk kebutuhan non pangan sebesar Rp 11.683.874,99 per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani pola tanam padi-ubi kayu lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan pangan.

Namun berbeda dengan pola tanam padi-padi-jagung dan pola tanam padi-padi-kacang tanah, dimana pola pengeluaran non pangan lebih besar dibandingkan pengeluaran pangan terutama pengeluaran untuk bahan bakar dan barang atau jasa. Pada pola padi-padi-jagung, pengeluaran untuk kebutuhan pangan sebesar Rp 9.651.235,86 per tahun dan untuk kebutuhan non pangan sebesar Rp 10.873.353,70 per tahun, sedangkan pengeluaran petani pada pola padi-padi-kacang tanah untuk kebutuhan pangan sebesar Rp 9.975.100,00 per tahun dan untuk kebutuhan non pangan sebesar Rp 10.339.399,99 per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani pola tanam padi-padi-jagung dan petani pola tanam padi-padi-kacang tanah lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan non pangan, meskipun pada umumnya masyarakat desa akan lebih mengutamakan kebutuhan pangan dibandingkan kebutuhan di luar pangan. Hal ini sesuai dengan Rianse (2009), yang menyatakan bahwa sebagian besar pendapatan petani digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan karena petani lebih mementingkan kebutuhan konsumsi.

Pola konsumsi pangan rumah tangga petani pada pola tanam padi-ubi kayu, pola tanam padi-padi-jagung, dan pola tanam padi-padi-kacang tanah secara rinci adalah (Sajogyo, 1997):

1) Konsumsi padi-padian dan tepung-tepungan

Pola konsumsi jenis padi-padian dan tepung-tepungan pada ketiga pola tanam adalah sama, yaitu mengkonsumsi beras sebagai makan pokoknya. Proporsi pendapatan petani untuk konsumsi beras dan tepung-tepungan masing-masing sebesar 17,04 persen, 23,89 persen, dan 24,30 persen dari total pangan yang mereka makan. Dari persentase tersebut, dapat dilihat bahwa konsumsi beras terendah yaitu pada pola tanam padi-ubi kayu. Hasil panen padi akan diproporsikan untuk konsumsi dan sebagian besar akan dijual. Untuk jenis tepung-tepungan, petani lebih banyak mengkonsumsi terigu dibandingkan yang lainnya.

2) Konsumsi Ubi-ubian

Ubi-ubian yang sering dikonsumsi oleh rumah tangga petani pada ketiga pola tanam adalah jenis kentang dan ubi kayu, serta ubi jalar yang banyak dikonsumsi oleh rumah tangga petani pola tanam padi-padi-jagung. Di daerah penelitian, petani tidak sulit untuk memperoleh jenis ubi-ubian terutama ubi kayu. Beberapa petani memperoleh ubi kayu dari hasil budidaya sendiri di pekarangan rumah atau meminta pada tetangga. Persentase ubi-ubian dalam pengeluaran rumah tangga petani masing-masing sebesar 1,46 persen, 3,91 persen dan 1,31 persen.

3) Konsumsi Minyak dan Lemak

Pemenuhan kebutuhan minyak dan lemak oleh rumah tangga petani pada masing-masing pola tanam, terpenuhi dari minyak makan dan kelapa. Kelapa sebagai buah yang mengandung lemak banyak digunakan oleh ibu rumah tangga untuk memasak sayur yang membutuhkan santan.

4) Konsumsi Pangan Hewani

Pada pola tanam padi-ubi kayu dan padi-padi-kacang tanah, konsumsi pangan hewani banyak terpenuhi dari konsumsi ikan segar oleh rumah tangga petani, sedangkan pola tanam padi-padi-jagung kebutuhan pangan hewani banyak terpenuhi dari konsumsi daging ayam. Ikan merupakan jenis pangan hewani yang mudah didapat oleh petani dengan harga yang terjangkau karena banyaknya penjual ikan di daerah penelitian. Sebagian besar petani mengkonsumsi ikan setiap bulannya. Untuk daging ayam, sebagian besar rumah tangga petani pola tanam padi-padi-jagung mengkonsumsi 1-2 ekor ayam. Jenis ayam yang sering dikonsumsi adalah jenis ayam potong karena harga yang jauh lebih murah dibandingkan ayam kampung.

5) Konsumsi Pangan Nabati

Jenis pangan nabati yang banyak dikonsumsi oleh rumah tangga petani pada masing-masing pola tanam adalah tempe. Tempe merupakan jenis lauk yang banyak digemari oleh seluruh rumah tangga petani. Mereka mengkonsumsi jenis makanan yang berbahan baku kedelai ini

hampir setiap hari. Tempe menjadi salah satu alternatif petani untuk mengganti pemenuhan protein hewani yang sulit terpenuhi karena harga yang tidak terjangkau oleh semua petani.

6) Konsumsi Kacang-kacangan.

Jenis kacang-kacangan yang paling banyak dikonsumsi per bulannya oleh rumah tangga petani pada masing-masing pola tanam adalah jenis kacang tanah. Jenis pangan kacang-kacangan sangat sedikit dikonsumsi oleh rumah tangga petani karena petani menganggap kacang-kacangan bukan makanan pokok yang menjadi menu wajib.

7) Konsumsi Gula-gulaan

Gula menjadi salah satu kebutuhan pokok bagi rumah tangga khususnya gula putih atau gula pasir. Jenis gula yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani pada masing-masing pola tanam adalah jenis gula putih dan gula merah. Untuk jenis gula lainnya seperti gula bibit atau gula aren, petani sama sekali tidak mengonsumsi untuk kebutuhan sehari-harinya.

8) Konsumsi Sayur-sayuran

Sayuran memiliki kontribusi yang cukup besar untuk pengeluaran rumah tangga petani. Sebagian besar rumah tangga petani pada masing-masing pola tanam mengonsumsi jenis sayur-sayuran dengan cara membeli di pasar tradisional. Namun ada juga beberapa rumah tangga petani memperoleh sayuran yang tumbuh di daerah pekarangan atau ditanam dipinggiran sawah seperti kangkung, genjer, dan daun

singkong. Jenis sayuran yang banyak dikonsumsi oleh rumah tangga petani pada pola tanam padi-ubi kayu, padi-padi-jagung dan padi-padi-kacang tanah masing-masing adalah kacang panjang, sawi hijau dan kangkung.

9) Konsumsi Buah-buahan

Buah-buahan jarang dikonsumsi oleh rumah tangga petani. Sebagian besar rumah tangga petani memakan buah-buahan dari hasil panen di pekarangan rumah seperti pisang dan pepaya dalam jumlah yang sedikit.

10) Konsumsi Minuman

Rumah tangga petani mengkonsumsi air minum dengan cara memasaknya. Air yang diperoleh untuk memasak adalah air sumur yang dimiliki oleh seluruh responden. Namun, ada beberapa responden dari pola rotasi padi-padi-kacang tanah yang mengkonsumsi air isi ulang untuk minuman sehari-harinya. Selain air mineral, minuman yang sering dikonsumsi oleh rumah tangga petani pada masing-masing pola tanam adalah teh dan kopi.

Pola konsumsi non pangan rumah tangga petani pada pola tanam padi-ubi kayu, pola tanam padi-padi-jagung, dan pola tanam padi-padi-kacang tanah.

1) Kesehatan

Pengeluaran untuk kesehatan memiliki proporsi yang sangat kecil untuk pengeluaran non pangan padahal kesehatan merupakan hal yang sangat penting. Pada pola tanam padi-ubi kayu dan pola tanam padi-padi-jagung, sebagian besar pengeluaran untuk kesehatan adalah berobat ke dokter, sedangkan untuk pola tanam padi-padi-kacang tanah sebagian besar dikeluarkan untuk membeli obat warungan.

2) Pendidikan

Pengeluaran untuk kebutuhan pendidikan memiliki proporsi yang juga sangat kecil terutama pada pola tanam padi-padi-kacang tanah. Hal ini disebabkan karena biaya pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di daerah penelitian digratiskan oleh pemerintah. Hal ini membuat pengeluaran petani untuk pendidikan menjadi berkurang.

3) Listrik

Petani di daerah penelitian menggunakan Pembangkit Listrik Negara (PLN), bukan lagi menggunakan diesel atau lampu yang menggunakan minyak tanah. Rata-rata pengeluaran non pangan untuk listrik oleh petani adalah sebesar Rp 40.000,00-Rp 50.000,00 perbulan.

4) Komunikasi

Pengeluaran untuk komunikasi oleh rumah tangga petani adalah untuk membeli pulsa. Biasanya dalam satu rumah tangga memiliki 2-3 hp, sehingga pengeluaran pulsa cukup besar. Proporsi untuk komunikasi

pada pola tanam padi-ubi kayu, padi-padi-jagung, dan padi-padi-kacang tanah masing-masing sebesar 14,14 persen, 5,55 persen, dan 10,62 persen.

5) Perbaikan Rumah

Perbaikan rumah biasanya dilakukan oleh petani tidak selalu satu tahun sekali. Perbaikan rumah yang dilakukan oleh sebagian kecil petani adalah memperbaiki atap rumah dan mengecat rumah.

6) Pakaian

Biasanya rumah tangga petani membeli pakaian 2 kali dalam satu tahun. Proporsi pengeluaran untuk masing-masing pola tanam adalah 6,67 persen, 6,74 persen, dan 5,66 persen.

7) Barang dan jasa

Konsumsi barang dan jasa oleh rumah tangga petani adalah untuk rokok. Biasanya mereka mengkonsumsi 1 bungkus rokok untuk satu hari dengan harga bekisar antara Rp. 8.000,00-Rp 12.000,00 per bungkus. Pengeluaran untuk mengkonsumsi rokok memiliki proporsi yang cukup besar yaitu masing-masing pola tanam sebesar 20,18 persen, 18,38 persen, dan 22,96 persen.

8) Bahan bakar

Jenis bahan bakar yang banyak digunakan oleh rumah tangga petani adalah premium karena sebagian besar rumah tangga petani memiliki

kendaraan bermotor, sedangkan untuk petani yang memiliki traktor membutuhkan bahan bakar solar.

9) Sosial

Proporsi pendapatan untuk kegiatan sosial cukup besar yaitu masing-masing pola tanam sebesar 20,51 persen, 17,35 persen, dan 21,36 persen. Kegiatan sosial ini seperti kegiatan menyumbang ketika saudara atau tetangga ada yang menyelenggarakan hajatan dan ikut arisan setiap bulannya.

10) Pajak

Pengeluaran non pangan pada kegiatan pajak adalah untuk Pajak Bumi Bangunan (PBB) dan pajak kendaraan. Proporsi pajak cukup kecil pada masing-masing pola tanam yaitu sebesar 1,93 persen, 1,99 persen dan 1,38 persen.

Berdasarkan perhitungan pengeluaran rumah tangga petani baik untuk pangan dan non pangan dapat diukur tingkat kemiskinan berdasarkan kriteria menurut Sajogyo (1997). Menurut Sajogyo (1997), tingkat kemiskinan diukur dengan menggunakan konsep pengeluaran per kapita per tahun yang diukur dengan menggunakan standar harga beras per kilogram di tempat dan pada waktu penelitian. Rata-rata harga beras yang dikonsumsi rumah tangga petani pada masing-masing pola tanam berturut-turut sebesar Rp 8,145.83 per kilogram, Rp 6,875.00 per kilogram dan Rp. 7,850.00 per kilogram.

Pengeluaran rumah tangga petani sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan rumah tangga petani sendiri merupakan total pendapatan dari anggota keluarga baik dari kegiatan pertanian maupun di luar pertanian. Rata-rata pengeluaran per kapita per tahun dan kriteria kemiskinan (Sajogyo) rumah tangga petani pada masing-masing pola tanam di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara tahun 2013 disajikan pada Tabel 41.

Tabel 41. Kriteria kemiskinan (Sajogyo) rumah tangga petani pada masing-masing pola tanam di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara, Tahun 2013

Kriteria	Petani padi-ubi kayu (Orang)	Persentase (%)	Petani padi-padi-jagung (Orang)	Persentase (%)	Petani padi-padi-kacang tanah (Orang)	Persentase (%)
Paling Miskin < 180	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Miskin Sekali 181 - 240	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Miskin 241 - 320	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Nyaris Miskin 321 -480	1,00	4,17	1,00	6,25	0,00	0,00
Cukup 481 - 960	20,00	83,33	11,00	68,75	9,00	90,00
Hidup Layak > 960	3,00	12,50	4,00	25,00	1,00	10,00
Jumlah	24,00	100,00	16,00	100,00	10,00	100,00

Keterangan :

<180	=	paling miskin
181-240	=	miskin sekali
241-320	=	miskin
321-480	=	nyaris miskin
481-960	=	cukup
>960	=	hidup layak

Berdasarkan Tabel 41 diketahui bahwa persentase paling besar untuk tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pada masing-masing pola tanam

adalah kriteria cukup, yaitu rumah tangga petani hidup dalam kecukupan (pengeluaran dan pendapatanimbang). Pada pola tanam padi-ubi kayu, persentase rumah tangga petani yang nyaris miskin sebesar 4,17 persen, cukup sebesar 83,33 persen dan hidup layak sebesar 12,50 persen.

Untuk pola tanam padi-padi-jagung, terdapat 6,25 persen rumah tangga petani dalam kategori nyaris miskin, sebesar 68,75 persen cukup, dan sebesar 25 persen hidup layak. Sementara itu, petani pada pola tanam padi-padi-kacang tanah tidak ada yang termasuk kriteria nyaris miskin, petani termasuk dalam kriteria cukup sebesar 90 persen, dan hidup layak sebesar 10 persen.

Rumah tangga yang masih tergolong miskin diidentifikasi sebagai rumah tangga yang memiliki jumlah tanggungan yang cukup banyak sementara pendapatan rumah tangga hanya mengandalkan dari usahatani semata.

Kondisi demikian menyebabkan pendapatan rumah tangga yang dihasilkan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Petani yang hidup layak diidentifikasi sebagai petani yang memiliki keberagaman usaha dalam rumah tangganya seperti petani yang memiliki pekerjaan di luar aktivitas pertanian atau petani yang mampu menganekaragamkan komoditas usahatannya seperti menanam komoditas hortikultura.

2. Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (2012)

Berdasarkan kriteria BPS (2012), diperoleh hasil bahwa sebagian besar petani responden pada masing-masing pola tanam hidup sejahtera, hal ini dilihat dari perhitungan Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis

Kemiskinan Non-Makanan (GKNM). Petani memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan diatas Garis Kemiskinan yang berlaku di pedesaan. Kriteria kemiskinan menurut BPS (2012), disajikan pada Tabel 42.

Tabel 42. Kriteria kemiskinan (BPS) rumah tangga petani pada masing-masing pola tanam di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara, Tahun 2013

Kriteria BPS	Petani padi-ubi kayu (Orang)	Persentase (%)	Petani padi-padi-jagung (Orang)	Persentase (%)	Petani padi-padi-kacang tanah (Orang)	Persentase (%)
Miskin < Rp 284.504	0,00	0,00	1,00	6,25	0,00	0,00
Sejahtera > Rp 284.504	24,00	100,00	15,00	93,75	10,00	100,00
Jumlah	24,00	100,00	16,00	100,00	10,00	100,00

Berdasarkan Tabel 42 diketahui bahwa rata-rata petani pada masing-masing pola tanam termasuk dalam kriteria sejahtera. Dari 50 petani, hanya terdapat satu petani yang tergolong miskin yaitu petani yang berada pada pola tanam padi-padi-jagung dengan pengeluaran dibawah garis kemiskinan yang telah ditetapkan sebesar Rp 284.504 per bulan. Nilai pengeluaran yang dikeluarkan petani yang masuk dalam kategori miskin adalah sebesar Rp 243.333 dengan indeks kemiskinan dibawah 1,00 yaitu sebesar 0,86. Hasil ini tidak selaras dengan hasil penelitian Sudaryanto dan Rusastra (2006), yang menunjukkan hasil bahwa kemiskinan selalu terkait dengan sektor pekerjaan di bidang pertanian untuk daerah pedesaan dan sektor informal di daerah perkotaan. Pada tahun 2004 terdapat 68,7

persen dari 36,10 juta orang miskin tinggal di daerah pedesaan dan 60 persen diantaranya memiliki kegiatan utama di sektor pertanian.

3. Berdasarkan kriteria Bank Dunia (2006)

Garis kemiskinan dengan kriteria pengukuran Bank Dunia merupakan garis kemiskinan internasional yang dinyatakan dalam suatu mata uang tunggal (*common currency*), yakni dollar Amerika Serikat. Dollar AS dipilih sebagai acuan (*banchmark*) karena mata uang ini dapat diterima di hampir semua negara. Bank Dunia membuat garis kemiskinan sebesar US\$ 2 PPP (*purchasing power parity*/paritas daya beli) per hari. Nilai tukar rupiah yang dipakai adalah nilai tukar rata-rata rupiah terhadap dolar AS pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp 10.445,00 per dolar per hari, sesuai dengan tahun data penelitian yang dianalisis. Kriteria kemiskinan menurut Bank Dunia (2006), disajikan pada Tabel 43.

Tabel 43. Kriteria kemiskinan (Bank Dunia) rumah tangga petani pada masing-masing pola tanam di Desa Tata Karya Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara, Tahun 2013

Kriteria BPS	Petani padi-ubi kayu (Orang)	Persentase (%)	Petani padi-padi-jagung (Orang)	Persentase (%)	Petani padi-padi-kacang tanah (Orang)	Persentase (%)
Miskin < Rp 626.700	19,00	79,17	13,00	81,25	7,00	70,00
Sejahtera > Rp 626.700	5,00	20,83	3,00	18,75	3,00	30,00
Jumlah	24,00	100,00	16,00	100,00	10,00	100,00

Berdasarkan Tabel 43 diketahui bahwa sebagian besar petani pada masing-masing pola tanam masuk dalam kategori miskin yaitu masing-masing pola tanam sebesar 79,17 persen, 81,25 persen, dan 70,00 persen.

Hal ini berbeda dengan hasil perhitungan tingkat kesejahteraan dengan kriteria Sajogyo (1987) dan kriteria BPS (2012), dimana sebagian besar petani masuk dalam kategori sejahtera. Menurut Ruslan (2013) kriteria Bank Dunia digunakan untuk melakukan perbandingan tingkat kesejahteraan antar negara. Garis kemiskinan ini merepresentasikan persepsi setiap negara dalam memandang kemiskinan dan sangat dipengaruhi oleh standar hidup di masing-masing negara. Karena itu, garis kemiskinan pada masing-masing negara akan berbeda meskipun didasarkan pada metodologi atau cara penghitungan yang sama. Dengan demikian, penghitungan dengan kriteria Bank Dunia sangat *relevan* untuk menentukan garis kemiskinan umum yang dapat diterapkan pada semua negara yaitu garis kemiskinan antar bangsa/internasional (*international poverty line*). Dengan garis kemiskinan umum ini, setiap orang yang dianggap miskin di negara lain seperti Amerika Serikat atau Eropa juga akan dianggap miskin di Indonesia, Somalia, dan negara-negara lain di dunia.